

**MANAJEMEN PROGRAM *ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN
SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak
Tonatan Ponorogo)**

TESIS



**AAMINATUL MUNAWWAROH
NIM 502210001**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2023

**MANAJEMEN PROGRAM *ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN
SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak
Tonatan Ponorogo)**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana (IAIN) Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



OLEH:

**AAMINATUL MUNAWWAROH
NIM 502210001**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/IAK-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46188
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh AAMINATUL MUNAWWAROH, NIM 502210001 Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo)", telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, tanggal 31 Mei 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Kandatangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 Ketua Sidang		08-06-2023
2	Dr. SUGIYAR, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Penguji Utama		08.06.2023
3	Dr. MUKHIBAT, M.Ag. NIP. 197311062006041017 Penguji 2		08-06-2023
4	Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd. NIP. 198204072009011011 Sekretaris Sidang		08-06-2023

Ponorogo,

Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **AAMINATUL MUNAWWAROH, NIM 502210001** dengan judul: **“Manajemen Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo)”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munawwarah* Tesis.

Ponorogo, 06 April 2023

Pembimbing I, -

Pembimbing II,


Dr. MUKHIBAT, M.Ag.
NIP. 197311062006041017


Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AAMINATUL MUNAWWAROH

NIM : 502210001

Program Studi : S2 Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)

Menyatakan bahwa tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Pascasarjana IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan tulisan menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2023



Aminatul Munawwaroh
NIM 502210001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Aaminatul Munawwaroh**, NIM 502210001, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: “**Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo)**” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti laintentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 06 April 2023

Pembuat Pernyataan,



Aaminatul Munawwaroh

NIM 502210001

MANAJEMEN PROGRAM *ENTREPRENEURSHIP* DALAM PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketatnya persaingan dunia kerja yang menyebabkan kekhawatiran para pengasuh pondok pesantren terhadap pendidikan santri yang hanya terfokus pada pendidikan agama saja tanpa diimbangi dengan integrasi pengetahuan umum, teknologi, dan pelatihan *skill* yang mana banyak pengangguran yang tidak terserap oleh lapangan kerja karena kurangnya *skill* dan kompetensi. Perhatian yang serius terkait pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda salah satunya yaitu pendidikan *entrepreneurship* melalui pengelolaan unit usaha yang melibatkan para santri untuk berpikir kreatif dan inovatif mengembangkan kemandiriannya didukung dengan pelatihan dan pembinaan bersama pihak yang kompeten di bidangnya.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal yaitu tempat atau lokasi penelitian hanya satu. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Saldana berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, dan *membercheck*.

Hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri ditemukan kesesuaian fungsi dalam teori manajemen yakni meliputi: (1) Perencanaan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda yaitu melalui penetapan unit usaha, penentuan kebijakan dan sistem, serta pengembangan jiwa kemandirian santri melalui

pengelolaan unit usaha. (2) Pelaksanaan: pengembangan jiwa kemandirian santri dari pendidikan *entrepreneurship* terdiri dari *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* berupa bimbingan, pelatihan, dan pembinaan dari para *asatidz* dan pihak yang kompeten di bidangnya secara praktek langsung di lapangan dalam pengelolaan unit usaha. Sedangkan *soft skill* berupa keorganisasian santri, kemandirian, serta sosial kemasyarakatannya. (3) Evaluasi yang diadakan berupa pelaporan pertanggungjawaban kepada pihak keuangan pusat dan kepala bagian kepesantrenan untuk mengetahui hasil kegiatan, menilai dan mengoreksi segala program. Pendidikan *entrepreneurship* yang sudah diajarkan di Pondok Pesantren Darul Huda harapannya bisa menjadikan bekal para santri dalam mengembangkan potensi *skill entrepreneur* yang sudah diajarkan ketika sudah lulus dari pesantren, sehingga menjadikan santri mandiri yang mempunyai jiwa *entrepreneur*.

Kata Kunci: Manajemen Program *Entrepreneurship*, Jiwa Kemandirian Santri

**ENTREPRENEURSHIP PROGRAM MANAGEMENT
IN THE DEVELOPMENT OF STUDENT INDEPENDENCE
SOUL**
**(Case Study at Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan
Ponorogo)**

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze management of entrepreneurship education in developing independence spirit of the students held at the Darul Huda Mayak Islamic Boarding School starting from planning, implementation, and evaluation. This research is motivated by the intense competition of world working competition that causes the worries of Islamic boarding school leaders about the students education that only focuses on religious education without being balanced with the integration of general knowledge, technology, and skills training where many jobless people are not accepted by the employment due to lack of skills and competence. One of the serious concerns related to entrepreneurship education at Darul Huda Islamic Boarding School was entrepreneurship education through the management of business units that involve students to think creatively and innovatively to develop their independence supported by training and coaching with competent people in their fields.

The researcher applied qualitative approach with a single case study which has one research location only. The method used by the resesrcher in collecting data was interview, observation and documentation. The data analysis used Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Saldana models wich are data collection, data condensation, data display and conclusion drawing. Data checking techniques were carried out by extending observations, increasing persistence, triangulation, negative case analysis, and member checking.

The result of research on the management of entrepreneurship education in the development of the spirit of independence students found suitability function in management theory which includes: (1) Planning for entrepreneurship education at

the Darul Huda Islamic Boarding School are through establishing business units and determining systems and policies, as well as developing the spirit of independence of student through unit management business. (2) Implementation: developing the independent spirit of students from entrepreneurship education consisting of hard skill and soft skill. Hard skills in the form guidance, training, and coaching from asatidz and parties who are competent in their fields in practice directly in the field in managing business units. While the soft skills in the form of student organization, independence, and social. (3) The evaluation was carried out by reporting the accountability to the central finance and the head of the Islamic boarding school division. Hopefully, the entrepreneurship education that has been taught at the Darul Huda Islamic Boarding School can be a provision to the students in developing their entrepreneurial skills when they graduate from the Islamic boarding school, so as to make the students independent who have an entrepreneurial spirit.

Keywords: Entrepreneurship Program Management, Spirit of Independence Soul



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBINGi	v
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu.....	8
F. Definisi Operasionall.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	9

A.	Manajemen Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	19
1.	Definisi Manajemen	19
2.	Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	23
3.	Pengembangan Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	27
4.	Esensi Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> Santri...31	
B.	Pondok Pesantren	
1.	Manajemen Pendidikan Pesantren.....	33
2.	Unsur-Unsur Pondok Pesantren	35
3.	Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren	38
C.	Kemandirian	40
1.	Konsep Kemandirian.....	40
2.	Indikator Kemandirian	41
3.	Kemandirian Santri	43
BAB III	METODE PENELITIAN	41
A.	Metode dan Pendekatan.....	41
B.	Data dan Sumber Data.....	42
C.	Teknik Pengumpulan Data	42
D.	Analisis Data	45
E.	Teknik Pengecekan Data	47
BAB IV	PERENCANAAN PENDIDIKAN	
	<i>ENTREPRENEURSHIP</i> DALAM	
	PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN	
	SANTRI	50

A. Profil Pondok Pesantren Darul Huda Mayak .50	
B. Paparan Data.....	
C. Analisis Data	63
D. Sinkronisasi dan Transformatif	65
BAB V PELAKSANAAN PENDIDIKAN	
<i>ENTREPRENEURSHIP</i> DALAM	
PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN	
SANTRI	67
A. Paparan Data.....	67
B. Analisis Data	75
C. Sinkronisasi dan Transformatif	78
BAB VI EVALUASI PENDIDIKAN	
<i>ENTREPRENEURSHIP</i> DALAM	
PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN	
SANTRI	79
A. Paparan Data.....	79
B. Analisis Data.....	81
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	83
BAB VII PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR KEPUSTAKAAN	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Persamaan dan perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian sekarang	13
2.1	Indikator karakter <i>entrepreneur</i> santri	31
4.1	Unit-unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	54
5.1	Koordinator unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
4.1	Lokasi unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	58
5.1	<i>Training entrepreneurship</i> santri di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	73
5.2	Pelatihan dan pembinaan <i>entrepreneurship</i>	74

BAGAN

Bagan	Uraian	Halaman
3.1	Analisis data Miles, Huberman, dan Saldana	46
4.1	Skema rekrutmen anggota unit usaha	63
4.2	Bagan sinkronisasi perencanaan program <i>entrepreneurship</i> dalam pengembangan jiwa kemandirian santri	67
5.1	Pola pendidikan <i>entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	71

5.2	Bagan sinkronisasi perencanaan program <i>entrepreneurship</i> dalam pengembangan jiwa kemandirian santri	78
6.1	Bagan sinkronisasi perencanaan program <i>entrepreneurship</i> dalam pengembangan jiwa kemandirian santri	84



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan huruf Arab dengan huruf latin menggunakan pedoman resmi yang digunakan oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomot: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987, sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	d{
ب	B	ط	t}
ت	T	ظ	z}
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	gh
ح	H}	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Dh	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sh	ه	h
ص	s {	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), caranya dengan menulis coretan horizontal (makron) seperti a>, i>, u> (ا, و dan ي). Bunyi hidup doble (diphthong) Arab transliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “au” seperti bayyinah, *lawwa>mah*. Kata yang berakhiran *ta' marbut}ah* dan berfungsi sebagai sifat (modifier) dan *muda>f ilaih* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muda>f ditransliterasikan dengan “at”. Makron-makron yang digunakan sebagai berikut:

1. >= maad untuk huruf kecil
2. <= maad untuk huruf besar
3. }= titik bawah untuk huruf kecil
4. {= titik bawah untuk huruf besar



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pondok pesantren sebagai bagian dalam pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik khusus, dilihat dari perspektif Pendidikan Nasional. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Santri sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren, yang mana kemandirian santri menjadi salah satu ciri khas kehidupannya di pondok pesantren yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Kemandirian tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹Anonimous, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 3.

UU RI No. 20 Tahun 2003 di atas, belum mengakomodir sepenuhnya aspirasi dan kearifan lokal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang jumlahnya mencapai 26.975 pondok pesantren di Indonesia berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2022.² Dengan demikian menunjukkan bahwasannya pesantren memiliki eksistensi yang cukup besar, sehingga dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 membahas kaitannya dengan pesantren, sebagai bentuk afirmasi, pengakuan, dan fasilitasi negara kepada dunia pondok pesantren. Tujuan pesantren diselenggarakan yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moralitas agama Islam sebagai norma kehidupan sosial sehari-hari.⁴ Pesantren dengan sistem pengajaran modern dan juga salafiyah mempunyai peranan khusus dalam membentuk manusia yang berintelektual, moral, dan spiritual yang baik sehingga dapat mengikuti

²<https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-164-juta-santri-di-indonesia-terbanyak-di-jawa-timur> di akses pada Jumat, 27 Januari 2023.

³ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019> di akses 17 Januari 2023

⁴ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 23.

perkembangan era globalisasi dengan memanfaatkan teknologi ke arah positif.

Pesantren mengemban berbagai harapan dan misi, dan fungsi utamanya adalah sebagai kader pemikir agama (*centers of excellence*), sebagai lembaga penciptaan sumber daya manusia, dan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.⁵ Pondok pesantren menanamkan sikap kemandirian kepada santri agar terampil dan berinovasi di bidang ekonomi sebagai bekal kehidupan mereka kedepan. Di pondok pesantren, santri dididik untuk mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sehingga mempengaruhi jiwa mereka untuk mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan.

Pengembangan agama Islam di Indonesia dibuktikan dengan peran pondok pesantren yang keberadaannya terus mewarnai kehidupan beragama. Saat ini banyak berkembang *branding* tambahan pada pondok pesantren, seperti pondok tahfidz, pondok teknologi, pondok wirausaha atau *entrepreneur*, dan lain-lain. Adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang menjadikan pondok pesantren sebagai penggerak dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pesantren juga sebagai kekuatan sosial yang

⁵Sarwadi Sulisno dan Dhian Marita Sari, *Manajemen Pengembangan Soft skill Entrepreneurship Santri* (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), 2.

jumlahnya besar serta memiliki amulasi tata nilai kehidupan spiritual yang melembaga.

Pertumbuhan budaya *entrepreneur* menjadi tumpuan dinamika perekonomian bangsa, maka dari itu perlu adanya perpaduan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan pendidikan khususnya di sekolah, perguruan tinggi, dan pondok pesantren. Lembaga pendidikan lebih menjanjikan harapan cerah bagi terciptanya sumber daya manusia yang mandiri dalam berpikir dan bertindak, mampu menerapkan iptek yang dipahaminya untuk kesejahteraan diri dan masyarakatnya.

Ketatnya persaingan dalam dunia kerja serta kecanggihan teknologi menjadikan kekhawatiran para pengasuh pondok pesantren terhadap pendidikan santri yang hanya terfokus pada pendidikan agama saja tanpa diimbangi dengan integrasi pengetahuan umu, teknologi, dan pelatihan *skill*. Banyaknya pengangguran yang tidak diserap oleh lapangan pekerjaan akibat kurangnya *skill* dan juga kompetensi dibuktikan dengan jumlah pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Angka terakhir dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran Indonesia akan mencapai 5,83% pada tahun 2022, atau sekitar 8,4 juta dari 208,54 juta penduduk usia kerja. Yang mengherankan, dari jumlah tersebut, sebanyak 13,17% (kurang lebih 1,2 juta orang) merupakan pengangguran terdidik, yaitu mereka yang bergelar

diploma dan sarjana.⁶ Karena paradigma mendidik lulusan lebih didominasi dengan mencari pekerjaan (*job seeker*) daripada menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Kewirausahaan adalah salah satu langkah konkrit untuk mengatasi relevansi pendidikan ini dan cara lain di mana pendidikan memberi nilai tambah pada produktivitas nasional.⁷

Penyebab rendahnya wirausaha di Indonesia yaitu masih kaburnya visi serta rendahnya komitmen birokrat dan pengambilan kebijakan publik tentang pentingnya membangun semangat kewirausahaan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kewirausahaan hanya bisa bangkit jika diberi lahan yang subur untuk bersemai, dipupuk, dilindungi, dan dibela kepentingannya.⁸

Melihat fakta negara Indonesia dengan jumlah kekayaan alam dan budaya melimpah serta kuantitas sumber daya manusia yang banyak sangat disayangkan jika jumlah pengangguran dan kemiskinan semakin banyak. Catatan Badan Pusat Statistik

⁶[https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20\(TPT\)%20Agustus,kerja%20yang%20terdampak%20COVID%2D19](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20(TPT)%20Agustus,kerja%20yang%20terdampak%20COVID%2D19) di akses pada Sabtu, 15 Januari 2023.

⁷Hasanah, *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan* (Makassar: Misvel Aini Jaya, 2015), 9.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship, Gagasan dan Upaya Menumbuhkan-Kembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 34.

(BPS) jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 mencapai 26,16 juta orang atau 9,54% dari total penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah pengangguran di Indonesia 8,4 juta orang. Untuk jumlah wirausaha di Indonesia masih sekitar 3,1 persen dari total populasi penduduk.⁹

Disinilah peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting, selain memberikan pengetahuan umum dan agama juga berupaya membangun jiwa *entrepreneurship*. Maka dari itu pondok pesantren mempunyai kebijakan pendidikan wirausaha untuk mengembangkan potensi tersebut, serta untuk mengurangi populasi pengangguran dan kemiskinan yang ada. Keunggulan pondok pesantren dalam ilmu agama, juga harus diimbangi dengan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* agar mampu berkreasi dan berinovasi menggerakkan dunia usaha secara mandiri.

Pengelola pesantren pada umumnya memiliki keyakinan bahwa jika lulusan pesantren dapat mencapai kebahagiaan di akhirat, secara otomatis mereka akan dapat mencapai kebahagiaan dunia. Tetapi, fakta menunjukkan bahwa sebagian lulusan pesantren belum cukup memiliki kemampuan untuk

⁹[https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20\(TPT\)%20Agustus,kerja%20yang%20terdampak%20COVID%2D19](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20(TPT)%20Agustus,kerja%20yang%20terdampak%20COVID%2D19) di akses pada Sabtu, 15 Januari 2023.

merespon kehidupan di dunia dengan baik.¹⁰ Seiring berjalannya waktu, fokus pendidikan di pondok pesantren tidak hanya pada pengembangan diri santri di bidang keagamaan seperti belajar membaca Al-Quran, sholat lima waktu berjamaah, mendalami kitab kuning, dan rajin beribadah. Namun, pendidikan di pondok pesantren kini mulai mengembangkan potensi untuk membekali santrinya dalam berbagai macam keterampilan sebagai bekal para santri ketika nanti sudah terjun di masyarakat bisa berinovasi terutama dalam kondisi sosial dan ekonomi yang membutuhkan lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Para santri memiliki potensi yang besar untuk menjadi sumber daya manusia yang berdaya guna dalam mengembangkan ekonominya sebagai bekal ketika sudah keluar dari pondok pesantren. Secara umum, mitra pondok pesantren menghadapi permasalahan yang hampir serupa, yaitu *Pertama* masih minimnya pengetahuan santri dan pengelola mengenai potensi pengoptimalan pemanfaatan lingkungan berpotensi ekonomi. *Kedua* masih minimnya pengetahuan santri mengenai pengelolaan arus kas masuk dan keluar. *Ketiga* masih minimnya wawasan dan pengetahuan mitra sasaran yaitu santri dan pengelola pondok mengenai manajemen keuangan dan kewirausahaan. Upaya pesantren dalam pendidikan *entrepreneurship* merupakan langkah positif dalam mendorong

¹⁰Sutrisno and Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 56.

para santri memiliki keterampilan sehingga hal tersebut dapat menjadi *life skill* setelah mereka keluar dari pesantren.

Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* merupakan “pintu gerbang” dalam membentuk pribadi yang ulet, mandiri, cerdas, dan bertanggung jawab. Dicontohkan oleh ulama dan santri terdahulu berdakwah sambil berdagang dalam berbagai jenis produk. Pondok pesantren berupaya melibatkan para santri dalam pengelolaan unit usaha untuk menunjukkan kemandirian para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pendidikan *entrepreneurship* berusaha diterapkan serta dikembangkan kepada para santri melalui pendidikan pesantren sebagai orientasi dan perwujudan fiqh sosial (*fiqh muamalah*). Upaya ini tetap memegang *khittah salafiyah*, jadi permasalahan klasik yang terjadi secara bertahap dijadikan hikmah dan perlu menatap ke depan. Sehingga pendidikan *entrepreneurship* yang dikembangkan di pesantren dapat dipastikan membawa dampak positif dan bermanfaat besar baik kepada internal lembaga pesantren dalam mengembangkan kelembagaannya secara lebih terarah dan *kredibel*, demikian juga untuk para santri memiliki pengetahuan, pengalaman, dan terutama bermanfaat untuk masa depannya dalam membangun kemandirian hidupnya di masa yang akan datang.

Peran strategis pondok pesantren selain dalam membina serta membimbing para santri mengkaji lebih dalam terkait ilmu-ilmu agama Islam yaitu bahwasannya pondok pesantren juga

mengajarkan kemandirian dan pemberdayaan ekonomi umat. Kemandirian pesantren merupakan keadaan di mana pesantren mampu untuk memikirkan, merasakan, dan mengatasi segala bentuk kendala serta hambatan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Termasuk dalam menghasilkan lulusan yang mandiri, maka perlu pembinaan diri supaya tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.¹¹ Kemandirian lantas bukan berarti menyendiri atau serba sendiri. Namun, seorang yang memiliki sifat kemandirian adalah seseorang yang mampu membangun *value* pada dirinya sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Kemandirian bagi pondok pesantren merupakan suatu upaya untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship* para santrinya yang diimbangi dengan manajemen yang baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai hasil yang dituju.

Perhatian yang serius terkait pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda salah satunya yaitu pendidikan dalam mengelola unit usaha yang melibatkan para santri. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong para santri berpikir kreatif dan inovatif sehingga menjadi *life skill* setelah mereka keluar dari pesantren. Ada 7 unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda yang mana melibatkan santri dalam pengelolaannya. Unit usaha

¹¹ Misjaya dkk, 'Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo Jawa Timur', Volume 8, No 1, Februari, 2019.

tersebut meliputi koperasi, kantin, foto copy, rental, dan laundry yang mana antara santri putra dan santri putri bisa mengelola sendiri-sendiri. Sedangkan unit usaha yang melibatkan santri putra saja dalam pengelolaannya meliputi Darul Huda Mart dan Balai Latihan Kerja (BLK).¹² Berdasarkan itulah, maka Pondok Pesantren Darul Huda mengkaji dan mendalami lebih lanjut terkait bagaimana pendidikan *entrepreneurship* dikelola oleh pesantren dalam rangka untuk membekali *entrepreneurship* santri. Mulai dari perencanaan, pengelolaan, serta evaluasinya. Sehingga dengan manajemen yang efektif dapat memberikan kontribusi positif bagi kualitas lembaga dan menghasilkan lulusan yang mandiri dan memiliki perekonomian yang sejahtera.

Lingkungan pondok pesantren yang memiliki potensi sumber daya manusia yang besar sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Yang mana di pondok pesantren jiwa *entrepreneurship* sudah ditumbuhkan sejak dini seperti sifat tanggung jawab, disiplin, mandiri, berani mengambil resiko, percaya diri, dan berjiwa pemimpin. Potensi seorang santri untuk membuka lapangan pekerjaan sangat besar dilihat dari jiwa *entrepreneurship* yang sudah ada pada dirinya. Dengan adanya pendidikan *entrepreneurship* di pondok pesantren diharapkan menjadi solusi dari keterbatasan lapangan kerja sehingga dapat

¹² Hasil wawancara dengan Ustadzah Chomariyah, Ponorogo, 10 November 2022

membentuk jiwa *entrepreneur* santri melalui pengembangan jiwa kemandirian yang sudah terbentuk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil tema penelitian dengan judul “**Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)**”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menjelaskan hal yang berkaitan dengan:

1. Perencanaan program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.
2. Pelaksanaan program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.
3. Evaluasi program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini akan menemukan khasanah ilmiah tentang manajemen pengelolaan program *entrepreneurship* santri dan dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan lebih khusus sebagai bahan pertimbangan referensi bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk memperoleh inspirasi, persepsi, dan kreativitas dalam menggali dan mengekspresikan pengetahuan terkait dengan manajemen pengelolaan program *entrepreneurship* santri melalui tulisan ilmiah.

- b. Bagi pengelola pondok pesantren penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam membuat program kegiatan untuk meningkatkan kualitas *entrepreneurship* santri di tahun berikutnya.
- c. Bagi santri, penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait upaya yang harus dilakukan sebagai santri dalam menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship*nya yang sudah ditanamkan dalam pendidikan di pesantren serta sebagai lulusan pesantren yang mampu membuka lapangan pekerjaan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

E. KAJIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan ada beberapa literatur yang akan peneliti kemukakan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian yang mempunyai relevansi dan kesamaan kajian dengan penelitian kami. Telaah hasil penelitian terdahulu tersebut berupa karya jurnal, tesis, dan disertasi mahasiswa sebelumnya.

Pertama, Jurnal karya Siti Robiah Adawiyah, 2018 dengan judul Penelitian Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda. Penelitian ini membahas tentang kegiatan pendidikan kewirausahaan, upaya, serta tantangan dan hambatan pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojul Huda.

Hasil penelitian ini yaitu bahwasannya kegiatan pendidikan *entrepreneurship* di Pesantren Sirojul Huda melalui pembinaan pengembangan usaha pembuatan bros dengan tujuan agar para santri selain menimba ilmu agama Islam mereka dibekali dengan *life skill* sehingga usaha tersebut dapat dikembangkan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pusat. Upaya pendidikan *entrepreneurship* di Pesantren Sirojul Huda mendorong pengembangan dan pembinaan mengenai usaha pembuatan bros sebagai bentuk usaha bagi santri. Kendala yang dihadapi oleh pesantren yaitu mengenai permodal dan pemasaran hasil produksi bros.¹³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu karya Siti Robiah Adawiyah yaitu terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dengan topik pembahasan pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di pondok pesantren. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan *entrepreneurship* yang dikembangkan dari pendidikan pesantren dalam manajemen pengelolaan unit usaha yang melibatkan para santri. Sedangkan penelitian terdahulu ini terdahulu lebih menekankan pada kegiatan, upaya, tantangan dan hambatan yang dihadapi pesantren dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship*.

¹³ Siti Robiah Adawiyah, 'Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda', *Jurnal COMM-EDU* 1 (Mei 2018).

Kedua, Jurnal karya Nur Fadillah, 2015 dengan judul Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim yang Sukses. Penelitian ini membahas tentang sikap dan cara mengelola mindset kewirausahaan yang dibarengi dengan perilaku dan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki dalam pandangan Islam.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwasannya kedudukan kewirausahaan dan perdagangan dalam Islam sangat strategis, kemampuan umat islam menerapkan keseimbangan antara kehidupan bisnis dan kehidupan rumah tangga serta sosial. Sifat-sifat wirausaha muslim ditumbuhkan dari sikapnya dalam meneladani sifat-sifat nabi dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.¹⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian karya Nur Fadilah yaitu pada pembahasan terkait mengembangkan jiwa *entrepreneurship* muslim. Perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan jiwa *entrepreneurship* di lingkungan pondok pesantren melalui pendidikan manajemen *entrepreneurship* yang dikembangkan di pondok pesantren dalam upaya pengelolaan unit usaha milik pesantren. Sedangkan penelitian terdahulu ini lebih menekankan pada keteladanan jiwa *entrepreneurship* dari Nabi Muhammad SAW yang mana penelitian dilakukan secara *library research*.

¹⁴ Nur Fadillah, 'Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim yang Sukses', *Ejornal Stiedewantara X* (April 2015).

Ketiga, Tesis yang dilakukan oleh Makrifatul Ilmi, 2016. Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang. Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai jiwa *entrepreneurship* santri dan faktor pendukung serta penghambat dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri melalui pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang.

Hasil penelitian tersebut yaitu menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri melalui pengembangan budaya kewirausahaan syariah pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang, melalui berbagai pelatihan diantaranya kegiatan ekstrakurikuler menjahit, kaligrafi, budidaya pohon tin, bisnis jual beli teh tin. Faktor pendukung dan penghambatnya dalam aspek SDM, faktor pendukungnya meliputi banyak santri yang memiliki semangat wirausaha, antusiasme dan dukungan penuh pengasuh serta para guru, tidak ada celah (sekat) antara pengasuh, guru dan santri. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kejenuha yang dirasakan para peserta didik (santri). Aspek SDA, faktor pendukungnya berupa pemanfaatan barang bekas/sampah. Faktor penghambatnya berupa kurangnya lahan yang luas. Aspek Lingkungan, faktor pendukungnya berupa area dekat dengan akses pasar. Faktor penghambatnya berupa

kegiatan lain di pondok dan sekolah yang tidak memungkinkan untuk ditinggal. Aspek kebijakan pemerintah, faktor pendukungnya berupa dukungan pemerintah dengan mengadakan kegiatan adiwiyata. Faktor penghambatnya berupa tidak adanya pembiayaan dari pemerintah secara rutin dan khusus, terutama di bidang kewirausahaan.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian karya Makrifatul Ilmi yaitu pada pendekatan penelitian secara kualitatif dan topik pembahasannya pada jiwa *entrepreneurship* santri. Perbedaan penelitian ini yaitu konsep pendidikan *entrepreneurship* dari manajemen pendidikan di pesantren dalam upaya pengelolaan unit usaha milik pesantren. Sedangkan penelitian terdahulu membahas pada konsep jiwa *entrepreneurship* dari pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah.

Keempat, Jurnal karya Helisia Margahana dengan judul Urgensi Pendidikan Entrepreneurship dalam Membentuk Karakter *Entrepreneur* Mahasiswa, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang urgensi pendidikan *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa di seluruh universitas ataupun perguruan tinggi.

¹⁵ Makrifatul Ilmi, 'Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang', *Tesis UIN Ampel Surabaya*, 2016.

Hasil penelitian ini yaitu adanya pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi diharapkan dapat menyiapkan mahasiswa untuk berani mandiri, tidak lagi terfokus untuk mencari kerja tetapi sebaliknya untuk membuka atau menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Adanya pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan di perguruan tinggi maka akan menjadikan jumlah *entrepreneur* semakin bertambah di negara Indonesia. Karena salah satu ciri negara maju apabila di dalam negara tersebut memiliki banyak *entrepreneur* dan penerapan pendidikan *entrepreneur* pada seluruh mahasiswa pada akhirnya dapat membantu pemerintah untuk menekan pengangguran dan angka kemiskinan penduduk.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian karya Helisia Margahana yaitu pada topik pembahasan terkait pendidikan *entrepreneurship* dengan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu pada sasaran penelitian di pondok pesantren yang mana pendidikan *entrepreneurship* pada diri santri melalui upaya pengelolaan unit usaha milik pesantren. Sedangkan penelitian terdahulu ini mahasiswa sebagai sasaran penelitian.

Kelima, Disertasi karya Ali Pirdaus dengan judul Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri di Provinsi Jambi, Pascasarjana

¹⁶ Helisia Margahana, 'Urgensi Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Membentuk Karakter *Entrepreneur* Mahasiswa', *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 17 (September 2020).

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang pimpinan kiai dalam menerapkan fungsi manajemen dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri, strategi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri, dan faktor keberhasilan pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship*.

Hasil penelitian dari tiga pondok pesantren di Provinsi Jambi mengenai manajemen pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri ditemukan bahwa sudah sesuai fungsi dalam teori manajemen yakni meliputi: (1) Perencanaan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren adalah perumusan tujuan (visi, misi), sarana dan prasarana kewirausahaan, perencanaan ustad dan santri serta kurikulum. (2) Pengorganisasian: Pemimpin pondok pesantren membagi *job description* pada setiap program, pemberian wewenang, penetapan tugas; (3) Pelaksanaan: dalam penanaman *life skill* di pondok pesantren terdiri dari dua bentuk yaitu *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* berupa, pengajaran dan pembimbingan kewirausahaan secara praktek langsung di lapangan terdiri dari: Perkebunan, pertanian, peternakan, koperasi pondok pesantren, tata boga, tata busana, budi daya ikan, pertukangan, pengelasan. Sedangkan *soft skill* berupa: keorganisasian santri, penguasaan bahasa asing, kemandirian santri, kaligrafi, IT, sholat, belajar seni baca Al-Quran, dan lain-lain.; (4) Pengawasan dan evaluasi: *Total quality control*,

kunjungan ke tempat usaha, pembelajaran individual, mengevaluasi hasil kegiatan, mengambil langkah klarifikasi dan koreksi, penilaian serta mengoreksi segala program. Sedangkan strategi kiai dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri adalah 1). Menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship*, 2). Memberi tanggung jawab dalam mengelola usaha pesantren, 3). Mendirikan sekolah menengah kejuruan, 4). Memberi contoh yang baik, 5). Memberikan pelatihan dan seminar kewirausahaan. Adapun faktor keberhasilan pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri adalah 1). Keberadaan kiai itu sendiri sebagai pemimpin di pondok pesantren, 2). *Entrepreneurship* terintegrasi dalam kurikulum, 3). Pondok pesantren sebagai tri pusat pendidikan.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian karya Ali Pirdaus yaitu pada pembahasan mengenai pengembangan jiwa *entrepreneurship* di lingkungan pondok pesantren melalui pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* dari jiwa *entrepreneurship* dalam pendidikan pesantren dengan manajemen pengelolaan unit usaha milik pesantren. Sedangkan penelitian terdahulu ini mengembangkan jiwa *entrepreneurship* dari manajemen pimpinan pondok pesantren.

¹⁷ Ali Pirdaus, 'Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Provinsi Jambi', *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2021.

Tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas yaitu:

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda karya Siti Robiah Adawiyah	a. Topik pembahasan terkait dengan mengembangkan pendidikan <i>entrepreneurship</i> di pondok pesantren b. Pendekatan penelitian kualitatif	a. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada kegiatan, upaya, tantangan dan hambatan yang dihadapi pesantren dalam mengembangkan pendidikan <i>entrepreneurship</i> b. Penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan <i>entrepreneurship</i> yang dikembangkan dari upaya pengelolaan unit usaha milik pesantren
2.	Menumbuhkan	a. Menumbuhkan	a. Penelitian

	<p>Jiwa <i>Entrepreneurs hip</i> Muslim yang Sukses karya Nur Fadillah</p>	<p>jiwa <i>entrepreneurship</i></p>	<p>terdahulu lebih menekankan pada keteladanan jiwa <i>entrepreneurship</i> dari Nabi Muhammad SAW dan pendekatan penelitian dengan <i>library research</i></p> <p>b. Penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan <i>entrepreneurship</i> dari upaya pengelolaan unit usaha milik pesantren</p>
3.	<p>Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurs hip</i> Santri melalui Pengembangan Budaya</p>	<p>a. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i></p>	<p>a. Penelitian terdahulu lebih cenderung ke pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah</p>

	<p>Kewirausahaan Berbasis Syariah pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang karya Makrifatul Ilmi</p>	<p>santri</p>	<p>b. Penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan <i>entrepreneurship</i> dari manajemen pendidikan di pesantren secara umum kaitannya dengan upaya pengelolaan unit usaha milik pesantren</p>
4.	<p>Urgensi Pendidikan Entrepreneurs hip dalam Membentuk Karakter <i>Entrepreneur</i> Mahasiswa karya Helisia Margahana</p>	<p>a. Pendidikan <i>entrepreneurship</i> b. Kualitatif</p>	<p>a. Penelitian terdahulu lebih fokus ke mahasiswa b. Penelitian ini lebih fokus ke santri serta manajemen pendidikan <i>entrepreneurship</i> ya melalui upaya pengelolaan unit usaha milik</p>

			pesantren
5.	Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangk an Jiwa <i>Entrepreneurs hip</i> Santri di Provinsi Jambi karya Ali Pirdaus	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Mengembangkan jiwa <i>entrepreneurship</i>	a. Penelitian terdahulu mengembangkan jiwa <i>entrepreneurship</i> dari manajemen pimpinan pondok pesantren b. Penelitian ini mangembangkan pendidikan <i>entrepreneurship</i> dari manajemen pendidikan pesantren melalui upaya pengelolaan unit usaha milik pesantren

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian terdahulu
dengan penelitian sekarang**

Peneliti memfokuskan pada manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan

entrepreneurship yang dijalankan. Sehingga capaian dari hasil pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dapat meningkatkan kemandirian santri dalam mengelola unit usaha yang dikelolanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri. Kemahiran para santri dalam mengelola unit usaha dapat menjadi bekal setelah lulus dari pesantren.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Pendidikan *Entrepreneurship*

Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan dijalankan oleh sumber daya manusia dan sumber daya lain.

2. Pendidikan *Entrepreneurship*

Pendidikan *entrepreneurship* merupakan proses mendidik seseorang untuk tahu tentang teori kewirausahaan (*to know*) atau memiliki kecakapan-kecakapan yang dimiliki seperti yang dilakukan para *entrepreneur* (*to do*) dan harus bisa mendorong seorang berjiwa *entrepreneur* dengan penuh keyakinan memilih profesi *entrepreneur*.¹⁸ Dalam konteks tertentu, kewirausahaan merupakan suatu kompetensi utama dalam menciptakan perubahan, pembaharuan, dan kemajuan

¹⁸ Rahmat Shodiqin dan Daud Yahya, *Entrepreneurship dan Pendidikannya pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, 23.

baik dalam bidang industry, perdagangan, kesehatan maupun pendidikan.

3. Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship*

Pengembangan potensi berwirausaha harus memperhatikan beberapa aspek upaya pengenalan diri, yaitu: (1) Komunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain di luar dirinya sendiri, (2) Menggabungkan beberapa aspek dalam kehidupan bersama dengan pihak lain seperti bertukar pikiran, bekerja sama, dan berkelompok sehingga membentuk suatu kebiasaan, (3) Arahkan kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya positif.¹⁹

Jiwa dan perilaku *entrepreneur* tidak hanya dijumpai dalam konteks bisnis, tetapi juga dalam semua organisasi dan profesi, seperti pendidikan, kesehatan, penelitian, dan pekerjaan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.²⁰

¹⁹ Raihanah Sari and Mahmudah Hasanah, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Banjarmasin: K-Media, 2019), 19.

²⁰ *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, 17.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan tesis ini sengaja peneliti bagi menjadi delapan bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul proposal tesis ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi latar belakang masalah yang berisi fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang manajemen pendidikan *entreuprenenurship* dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri yang meliputi teori tentang pendidikan *entrepreneurship* dan pondok pesantren.

BAB III terdapat metode penelitian, didalamnya terdapat metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data.

BAB IV Perencanaan manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Darul Huda: yang berisi tentang rencana-rencana awal pendidikan *entrepreneurship* yang akan dikembangkan, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Pelaksanaan manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Darul Huda, yang berisi tentang proses terlaksananya kegiatan pendidikan *entrepreneurship*, gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Evaluasi manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Darul Huda, yang berisi tentang penilaian dari hasil pendidikan *entrepreneurship* yang telah dilaksanakan, perbaikan-perbaikan dari hasil penilaian yang telah didapatkan.

BAB VII Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Teori yang akan dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji data temuan di lapangan akan di bahas pada bab ini yang meliputi manajemen, pendidikan *entrepreneurship*, pengembangan jiwa *entrepreneurship*, esensi pendidikan *entrepreneurship* santri, manajemen pendidikan pesantren, unsur-unsur pesantren, dan nilai-nilai pendidikan pesantren.

A. MANAJEMEN PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP*

1. Konsep Dasar Manajemen

Menurut terminologi Terry, *Management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determined and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*¹

Artinya, manajemen menurut Terry adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dijalankan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pokok dari fungsi manajemen ada 4 agar bisa berjalan dengan efektif dan efisien, yaitu: *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Berikut ini fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan

a. Perencanaan (*planning*)

¹ George R. Terry, *Principles of Management* (Ontario: Richard D. Irwin. Inc, 1997), 4.

Perencanaan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh standar pemantauan sehingga dapat memprediksi pelaksanaan dan melakukan pengendalian, menetapkan daftar prioritas, mengetahui (setidaknya memperkirakan) kapan suatu aktivitas akan dilaksanakan dan diselesaikan, mengetahui siapa yang harus berpartisipasi dalam kegiatan, dan membuat struktur organisasi (termasuk kualifikasi serta kuantitas), mengetahui siapa yang harus dikoordinasikan dapat menghemat pengeluaran, meminimalkan kegiatan non-produktif, menghemat biaya dan waktu; penyusunan rencana dan anggaran yang lebih baik, memberikan gambaran kegiatan kerja yang komprehensif, merampingkan/ mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai macam aktivitas, memprediksi kesulitan yang akan dihadapi, dan memandu realisasi tujuan.² Perencanaan sebagai pemilihan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta merencanakan taktik dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.³

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan kemampuan individu-individu, pencapaian

² Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 65–66.

³ Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 19.

tujuan yang akan lebih efektif serta efisien bila diusahakan secara bersama, mewedahi berbagai potensi dan teknologi, spesialisasi, kepentingan kebutuhan bersama yang kompleks, memperoleh penghargaan dan keuntungan, tata krama berdasarkan cita-cita besar, potensi bersama, pembagian tugas sinkron dengan bidang, dan menambah pergaulan, dan memanfaatkan waktu untuk kepentingan yang jauh lebih besar.⁴

c. Penggerakan (*actuating*)

Penggerak sebuah organisasi adalah program yang sudah disepakati bersama didalam sebuah rapat. Dengan adanya program ini diharapkan untuk seluruh elemen yang didalamnya bisa menjalankannya demi keberlangsungan organisasi tersebut. Kegiatan rapat di organisasi juga dibutuhkan untuk menganalisis setiap progres dari program yang sudah terealisasi. Kemudian kunci keberhasilan organisasi terletak pada kepemimpinan dan keberhasilan kepemimpinan terletak pada komunikasi yang baik antara semua pihak.

d. Pengontrolan (*controlling*)

Objek pengontrolan dan pengawasan yang dilaksanakan oleh manajer mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan untuk memastikan bahwa hasil yang sudah ada akan

⁴ Ibid, 145.

konsisten dengan hasil yang direncanakan. Pengawasan secara umum didefinisikan sebagai cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi organisasi.⁵

Kegiatan pengontrolan dan pengawasan dapat berjalan efektif melalui tiga tahapan yaitu:⁶

1) Tahapan menetapkan alat pengukur (*standard*)

Penentuan alat pengukur atau penilai apa yang akan digunakan ditentukan oleh pemimpin sebelum bawahan melakukan pekerjaannya dan *standard* penilaian diketahui oleh bawahan.

2) Tahapan mengadakan penilaian (*evaluate*)

Membandingkan hasil pekerjaan bawahan dengan alat ukur (*standard*) yang telah ditentukan.

3) Mengadakan tindakan perbaikan (*corrective action*)

Jika hasil akhir berbeda dengan *standard* yang telah ditentukan, maka dapat dilakukan tindakan perbaikan agar pengawasan terealisasi dengan baik.

Poin penting dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan yaitu:⁷

⁵ Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 19.

⁶ M Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), 185.

⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 102.

- 1) Pengawasan bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan
- 2) Bantuan dan bimbingan diiberikan secara berkala agar yang bersangkutan merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri
- 3) Saran segera diberikan kepada yang bersangkutan agar segera memahami
- 4) Pengawasan dilakukan secara periodik, maksudnya tidak menunggu sampai terjadi hambatan
- 5) Pengawasan dilakukan secara kemitraan.

Menciptakan tenaga yang berkualitas, bisnis peran bagian *human resource* menciptakan serta merencanakan karyawan yang benar-benar berkualitas. Sebuah organisasi yang berkeinginan membangun kualitas kinerja yang baik tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan dari kinerja pegawainnya. Sehingga merencanakan pengembangan kualitas para pegawai dengan maksud suatu organisasi berusaha membangun dan menciptakan suatu kekuatan yang bersinergi dalam satu kerangka yaitu organisasi manajemen yang berkinerja.⁸

Alasan-alasan pengawasan (*controlling*) diperlukan dalam suatu organisasi, yaitu:⁹

⁸ Ibid, 23.

⁹ Ibid, 87.

- 1) Agar kualitas output yang dihasilkan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keinginan banyak pihak, khususnya pengguna produk
- 2) Terbentuknya konsep manajemen sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak komisaris maupun manajemen perusahaan
- 3) Dengan adanya pengawasan maksimal diharapkan tujuan dan keinginan terbentuknya *Good Corporate Governance* (GCG) akan dapat diwujudkan.

Evaluasi manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dilakukan untuk:¹⁰

- 1) Mengidentifikasi faktor gagal dan sukses implementasi model manajemen pendidikan kewirausahaan
- 2) Memberikan dasar pertimbangan dalam penyusunan rencana kerja pada periode selanjutnya
- 3) Memberikan dasar penyusunan rencana peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

2. Pendidikan *Entrepreneurship*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹⁰ Faridah, *Monograf Panduan Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan* (Pustaka Rumah Cinta, 2020), 23.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Pendidikan menjadi wadah bagi peserta didik untuk membentuk jati dirinya, sehingga melalui pendidikan akan mengarahkan peserta didik ke masa depan yang cerah.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam artian mental. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan *entrepreneurship* merupakan proses mendidik seseorang untuk tahu tentang teori kewirausahaan (*to know*) atau memiliki kecakapan-kecakapan yang dimiliki seperti yang dilakukan para *entrepreneur* (*to do*) dan harus bisa mendorong seorang berjiwa *entrepreneur* dengan penuh keyakinan memilih profesi *entrepreneur*.¹²

Menurut Potter, “*Key role of entrepreneurial education is to create momen-tum for change; development starts in small steps,*

¹¹ Rahmat Shodiqin and Daud Yahya, *Entrepreneurship dan Pendidikannya pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 21.

¹² Rahmat Shodiqin dan Daud Yahya, *Entrepreneurship dan Pendidikannya pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, 23.

as others follow and momentum grows”.¹³ Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha. Dengan mengembangkan potensi yang sudah dimiliki dapat mengarahkan pada wirausaha yang sukses.

Kurikulum dalam lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu umum dan agama saja, tetapi juga membekali para santrinya untuk berguna di masyarakat. Maka dari itu sistem penjaminan mutu internal di Madrasah Aliyah Darul Huda berbasis nilai-nilai pesantren yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri.¹⁴ Pendidikan *entrepreneurship* meliputi karakter, jiwa, dan potensi diri dalam mengembangkan kreatifitas dalam berwirausaha. Pendidikan tersebut bisa dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan kewirausahaan, pengalaman mengelola unit usaha, dan kemauan untuk merangsang dirinya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

¹³ Potter J, *Entrepreneurship and Higher Education*, (Paris: OECD, 2008), 23.

¹⁴ Khamilatul Husna, ‘Sistem Penjaminan Mutu Internal Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Di MA Darul Huda Mayak’, *Exelencia 1* (2021).

Arti kewirausahaan pondok pesantren yaitu kemampuan dan semangat pesantren untuk membentuk generasi mandiri dalam bidang ekonomi. Indikatornya adalah:¹⁵

- a. Prinsip-prinsip kewirausahaan mampu diterapkan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah yang meliputi semangat, kreatif, inovatif, sabar, ulet dan tekun, peka terhadap peluang pasar, berbisnis dengan standar etika, mandiri, jujur, dan peduli lingkungan.
- b. Pekerjaan dilaksanakan melalui cara berpikir dan bertindak yang kreatif dan inovatif
- c. Potensi pondok pesantren diberdayakan secara optimal kedalam berbagai kegiatan-kegiatan produktif yang menguntungkan.
- d. Jiwa kewirausahaan (kreatif, inovatif, dan produktif) ditumbuhkan dikalangan warga pesantren.

Konsep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Identiknya sifat kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan

¹⁵ Pirdaus, 'Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Provinsi Jambi'.

seseorang yang kreatif, inovatif, berani menanggung risiko serta selalu mencari peluang melalui potensi yang dimilikinya.¹⁶

Wirausahaan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya, seperti keuangan (*money*), bahan mentah (*materials*), tenaga kerja (*labours*), keterampilan (*skill*), dan informasi (*information*), untuk menghasilkan produk baru, proses produksi baru, bisnis baru, dan organisasi usaha baru.¹⁷

Pada mulanya, kewirausahaan berkembang dalam bidang industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Disiplin ilmu kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat, seperti halnya ilmu manajemen yang awalnya berkembang dalam bidang industry, kemudian berkembang dan diterapkan dalam berbagai bidang lainnya. Dalam konteks tertentu, kewirausahaan merupakan suatu kompetensi utama dalam menciptakan perubahan, pembaharuan, dan kemajuan.¹⁸

Sejak awal dirancangnya pendidikan *entrepreneurship* hingga saat ini, umumnya pendidikan *entrepreneurship* berisikan materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap/mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi,

¹⁶ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013), 11.

¹⁷ Ibid, 13.

¹⁸ Ibid, 3.

membangun jejaring, dan menyusun rencana bisnis.¹⁹ Objek studi kewirausahaan adalah kemampuan yaitu kemampuan merumuskan tujuan hidup, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berinisiatif, kemampuan membentuk modal, kemampuan mengatur waktu, dan kemampuan membiasakan diri untuk belajar dari pengalaman.

Seperti yang dikemukakan oleh Soeparman Soemahamidjaja dalam Suryana menyatakan bahwasannya objek studi kewirausahaan meliputi:²⁰

1. Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha
2. Kemampuan memotivasi diri, yaitu untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang besar
3. Kemampuan berinisiatif, yaitu mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa berinisiatif
4. Kemampuan berinovasi, yang melahirkan kreativitas dan motivasi
5. Kemampuan membentuk modal material, social, dan intelektual
6. Kemampuan mengatur waktu dan membiasakan diri untuk tidak menunda pekerjaan

¹⁹ Susilaningih, 'Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?', *Jurnal Economia*, Vol. 11, No. 1 (April 2015): 2.

²⁰ Suryana, *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, 5.

7. Kemampuan mental yang dilandasi agama
8. Kemampuan membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik atau menyakitkan.

Pendidikan *entrepreneurship* dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan, pendidikan formal, atau kursus kewirausahaan. Pendidikan *entrepreneurship* bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bergaul dengan orang yang memiliki karakter beragam, mengetahui cara mereka berkomunikasi dan menyampaikan ide, memperkaya kita untuk praktik di lapangan.²¹

Pendidikan *entrepreneur* di Indonesia bertujuan memberikan solusi berkurangnya angka kemiskinan. Mantan Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh pada masa awal kepemimpinannya mengutarakan bahwa pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) akan menyusun kurikulum kewirausahaan yang diharapkan dapat dipraktikkan dalam pembelajaran sekolah.²² Sehingga sekolah bisa menjadi tempat untuk membentuk jiwa-jiwa *entrepreneur* para peserta didik baik dari segi *soft skill* terkait keorganisasian dan hubungan sosial dengan lingkungan, sedangkan *hard skill* nyaberupa pelatihan,

²¹ Erick Muhammad Henrizal, *Membangun Jiwa Entrepreneur*, (Jambi: La Goods Publishing, 2014), 20.

²² Saeful Anam, *Pesantren Entrepreneur dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha*, Jurnal Studi Keislaman 2 (Maret 2016).

bimbingan, dan arahan dari para guru mengenai *entrepreneur* yang dijalankan.

Thomas W. Zimmerer dalam Basrowi, manfaat kewirausahaan sebagai berikut:²³

- a. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi wirausahawan untuk mencapai tujuan hidupnya.
- b. Memberi peluang melakukan perubahan. Semakin banyak wirausahawan yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
- c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengajarkannya.

Dapat diambil kesimpulan, yang dimaksud pendidikan *entrepreneurship* santri yaitu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan

²³ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 79–80.

kemandirian santri. Sehingga diharapkan ke depan, para santri memiliki bekal dalam merintis usaha.

3. Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship*

Beberapa aspek upaya pengenalan diri dalam mengembangkan potensi berwirausaha yaitu: (1) komunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain di luar dirinya sendiri, (2) menggabungkan beberapa aspek dalam kehidupan bersama dengan pihak lain seperti bertukar pikiran, bekerja sama, dan berkelompok sehingga membentuk suatu kebiasaan, (3) arahkan kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya positif.²⁴

Geoffrey G. Meredith dalam Novan Ardy Wiyani, karakter kewirausahaan yaitu:²⁵

- a. Percaya diri dan optimis, yaitu memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak tergantung terhadap orang lain.
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki kebutuhan untuk berprestasi (*needs achievement*), berorientasi ke keuntungan, mempunyai motivasi yang kuat, energik, tekun, dan tabah, memiliki tekad kerja keras, dan inisiatif.
- c. Berani mengambil risiko dan menyukai tantangan yang ditunjukkan dengan sikap mampu mengambil risiko yang wajar.

²⁴ Raihanah Sari and Mahmudah Hasanah, *Pendidikan Kewirausahaan* (Banjarmasin: K-Media, 2019), 19.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship, Gagasan dan Upaya Menumbuhkan-Kembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 21–22.

- d. Kepemimpina, ditandai dengan memiliki jiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, akomodatif, dan terbuka terhadap saran dan kritik.
- e. Keorisinalan, meliputi sikap inovatif, kreatif, dan fleksibel.
- f. Berorientasi ke masa depan (*futuristic*), memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

M. Scarborough dan Thomas W. Zimmener dalam Novan Ardy Wiyana, karakter kewirausahaan meliputi:²⁶

- a. *Desire for responsibility*, rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya sehingga memiliki sikap mawas diri.
- b. *Preference for moderate risk*, menghindari risiko yang terlalu rendah maupun tinggi.
- c. *Confidence in their ability to success*, memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- e. *High level of energy*, semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya.
- f. *Future orientation*, berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing*, keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.

²⁶ Ibid, 22–23.

- h. *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi daripada uang.²⁷

Manajemen kewirausahaan menyangkut semua kekuatan perusahaan yang menjamin bahwa usahanya betul-betul eksis. Empat kompetensi yang harus dimiliki seorang wirausahawan yaitu:²⁸

- a. Fokus pada pasar, bukan teknologi
- b. Buat ramalan pendanaan untuk menghindari tidak terbiayainya perusahaan
- c. Bangun tim manajemen, bukan menonjolkan perorangan
- d. Beri peran tertentu, khusus bagi wirausaha penemu²⁹

Ahmad Sanusi dalam Suryana, kecenderungan profil pribadi wirausahawan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari sebagai berikut.³⁰

- a. Wirausahawan memiliki keinginan untuk selalu berubah, ada tambahan, pengayaan, atau perbaikan mutu
- b. Berorientasi pada aspek-aspek yang lebih luas dari persoalan yang dihadapi untuk memperoleh peluang baru
- c. Menunjukkan sikap kemandirian
- d. Suka berimajinasi dan mencoba menyatakan daya kreativitas serta memperkenalkan hasil-hasilnya kepada pihak lain

²⁷ Ibid, 22–23.

²⁸ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 70.

²⁹ Ibid, 70.

³⁰ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 25.

- e. Dengan kerja keras dan kemajuan tahapan-tahapan yang tercapai, timbul rasa percaya diri dan sikap optimisme yang lebih mendasar
- f. Sikap berhati-hati dan cermat mendorong kesiapan bekerja sama dengan pihak lain yang sama-sama mencari keuntungan dan kemajuan
- g. Meskipun dasarnya bekerja keras, cermat, sungguh-sungguh namun aspek risiko tidak bisa dilepaskan sampai batas yang dapat diterima. Sehingga dengan risiko tersebut dibulatkan tekad, komitmen, dan kekukuhan hati terhadap alternatif yang dipilih.

Seorang wirausaha dituntut kemampuan dasar untuk dapat melaksanakan fungsi wirausaha sebagai berikut.³¹

- a. *Self knowledge*, memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukannya
- b. *Imagination*, memiliki imajinasi, ide, dan perspektif serta tidak mengandalkan pada sukses di masa lalu
- c. *Practical knowledge*, memiliki pengetahuan praktis
- d. *Search knowledge*, kemampuan untuk menemukan dan berkreasi
- e. *Foresight*, berpandangan jauh ke depan

³¹ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, 32.

- f. *Computation skill*, kemampuan untuk berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan di masa yang akan datang.

Untuk mendorong perilaku kreatif agar wirausaha memperoleh keuntungan di pasar dapat dilakukan dengan cara:³²

- a. Mendidik wirausaha tentang pelayanan perusahaan, khususnya tentang alasan konsumen membeli produk, tentang masalah yang dihadapi pelanggan dan tentang apa kebutuhan serta keinginan spesifik dari konsumen
- b. Mendidik wirausaha tentang nilai-nilai perbaikan produk dan pemasarannya, tentang proses distribusi dan perbaikan teknik produksinya untuk dapat bersaing
- c. Menciptakan iklim kerja yang positif yang mendorong terciptanya ide-ide baru
- d. Para wirausaha secara ideal adalah individu-individu yang bertanggung jawab dalam bidang pemasaran, teknologi, dan keuangan.

Jiwa dan perilaku *entrepreneur* tidak hanya ditemukan dalam konteks bisnis, tetapi juga dalam semua organisasi dan profesi, seperti pendidikan, kesehatan, penelitian, dan pekerjaan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang

³² Ibid, 73.

dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.³³

4. Esensi Pendidikan *Entrepreneurship* Santri

Arah perkembangan pesantren dari hasil usaha pemerintah dalam menjaga kelangsungan hidup pesantren dititikberatkan pada: 1) Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam rangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisien dan efektifitas pengembangan pondok pesantren terarah. 3) Menggalangkan pendidikan keterampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat. 4) Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut keputusan Bersama Tiga Menteri (SBK 3 Menteri Tahun 1975) tentang peningkatan mutu Pendidikan Pada Madrasah.³⁴

Berbagai karakter wirausaha di atas, ada tujuh dari karakter wirausaha yang dapat diambil dan ditumbuhkembangkan pada jiwa santri sebagai berikut.³⁵

³³ Hasanah, *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak melalui Pendidikan Kejuruan* (Makassar: Misvel Aini Jaya, 2015), 17.

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.), 158.

³⁵ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 30.

No	Karakter	Indikator
1.	Percaya diri	Keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme
2.	Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada keuntungan, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik, dan memiliki inisiatif
3.	Pengambil risiko	Memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan
4.	Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, dan suka terhadap saran serta kritik yang membangun
5.	Keorisinilan	Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas
6.	Berorientasi ke masa depan	Persepsi dan memiliki cara pandang/cara pikir yang berorientasi pada masa depan
7.	Jujur dan tekun	Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja dan kerja itu sama dengan ibadah.

Tabel 2.1 Indikator Karakter *Entrepreneur*

Kualitas sumber daya manusia bisa dilakukan kepala madrasah melalui kegiatan yang memunculkan kreativitas sebagai

bentuk optimalisasi manajemen berbasis sekolah.³⁶ Sedemikian rupa desain pendidikan pesantren, diharapkan lulusannya kelak memiliki keterampilan hidup (*life skill*) baik *hard skill* maupun *soft skill*. Keterampilan hidup ini sangat dibutuhkan untuk eksistensi kehidupan para alumninya kelak, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Cara pandang *multiple inteligencies* pesantren modern dalam mengembangkan program pendidikannya menjadikan pesantren didesain dengan enam keunggulan yang berbeda, yaitu pesantren seni, pesantren *tahfidz*, pesantren kitab kuning, pesantren seni, pesantren bahasa, dan pesantren keterampilan. Dengan enam keunggulan tersebut diharapkan dapat mewadahi dan mengembangkan ragam kecerdasan yang dimiliki para santri.³⁷

Salah satu solusi konkrit untuk lebih memberdayakan pondok pesantren yaitu pendidikan *entrepreneurship*. Selain semangat kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren, berbagai macam keahlian dan semangat kewirausahaan penting juga diajarkan kepada para santri agar nanti setelah lulus mereka mampu melangsungkan hidup dengan bekerja profesional. Maka dari itu, pesantren tidak saja mengajarkan ilmu-ilmu agama,

³⁶ Pangesti Wahyuningtyas, 'Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada MTs Negeri 1 Ponorogo', *Exelencia* 1 (2021).

³⁷ Fatchurrohman, Ruwandi, *Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren, Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12 (Desember 2018).

namun para santri juga dibekali berbagai *hard skill* dan *soft skill*, semangat *entrepreneurship*, dan penguasaan teknologi informasi yang dibutuhkan untuk kehidupan masyarakat modern.

Gencarnya transformasi pesantren menjadikan pesantren tidak hanya untuk tempat belajar agama, tetapi juga untuk pendidikan umum dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dengan demikian, alumni pesantren (*output*) nantinya tidak hanya menjadi guru agama ataupun guru mengaji saja, melainkan mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang kemasyarakatan termasuk politik, ekonomi ataupun pemerintahan.³⁸

Pada batas tertentu pondok pesantren tergolong diantara lembaga pendidikan yang *leading* yang berarti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Pondok pesantren selain menjalankan tugas utamanya sebagai lembaga pendidikan islam yang bertujuan regenerasi ulama', pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relative berhasil menanamkan semangat kemandirian,

³⁸ Saeful Anam, *Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha. Jurnal Studi Keislaman 2* (March 2016).

kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.³⁹

B. PONDOK PESANTREN

1. Manajemen Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Sistem pengajaran yang dijalankan pondok pesantren sangat khas sehingga lembaga pendidikan ini sekaligus menjadi identitas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya. Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren khususnya di Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa dan semenanjung Malaya. Kemunculan pondok pesantren pun, lanjut Martin, bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis pada berabad-abad yang lalu.⁴⁰

Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para

³⁹ Sarwadi Sulisno dan Dhian Marita Sari, *Manajemen Pengembangan Soft skill Entrepreneurship Santri* (Semarang: Pilar Nusantara, 2019.), 3.

⁴⁰ Wardah Hanafi and Abdul Halik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 24.

pelakunya. Pendidikan pesantren menurut M. Arifin dalam bukunya Hadi Purnomo adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren. Perangkat organisasi diawali dengan pemberdayaan terhadap sumber daya manusia untuk bisa menjalankan roda organisasi, ketika sumber daya manusia itu terwujud maka tujuan pendidikan di pesantren bisa terlaksana.⁴¹

Pesantren dengan berbagai harapan dan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, memiliki fungsi utama yaitu: sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), dan juga sebagai lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*agent of development*).⁴²

Manajemen pendidikan pesantren sebagai objek kajian adalah pengelolaan, perencanaan lembaga pesantren dalam melaksanakan pemberdayaan terhadap santri dan masyarakat karena masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Karena pesantren kecilpun akan berkembang ketika di kelola dengan manajerial yang apik. Begitu pula sebaliknya

⁴¹ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 21.

⁴² Sarwadi Sulisno dan Dhian Marita Sari, *Manajemen Pengembangan Soft skill Entrepreneurship Santri* (Semarang: Pilar Nusantara, 2019.), 2.

pesantren besar tapi manajemennya amburadul akan mengalami kemunduran.⁴³

Banyak pondok pesantren yang bertransformasi dari lembaga pendidikan yang hanya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan semata (*tafaqquh fi addin*) tetapi juga memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu umum dan teknologi. Sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran, pondok pesantren dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tuntutan zaman, sehingga diharapkan para santri memiliki bekal dasar dalam berinteraksi dengan dunia luar ketika menyelesaikan pembelajarannya di pondok pesantren.⁴⁴

Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santrinya dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi (kopontren) yang dikelola oleh para santri senior. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki

⁴³ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 20.

⁴⁴ Raihanah Sari dan Mahmudah Hasanah, *Pendidikan Kewirausahaan*, 18.

koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.⁴⁵

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Pondok

Ciri khas tradisi pesantren adalah pondok. Disebut sebagai pondok karena menjadi tempat tinggal tetap para santri untuk belajar kepada seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai. Pondok atau asrama ini berada didalam lingkungan pondok pesantren, di pondok juga terdapat tempat beribadah (masjid), tempat untuk belajar dan tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Bangunan pondok memiliki batas area yang biasanya memakai tembok sehingga akses santri dapat terpantau sesuai dengan peraturan yang ada.⁴⁶

b. Masjid

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren sehingga tidak bisa lepas dari unsur yang ada di pondok pesantren. Masjid juga merupakan perwujudan dari universalitas sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik santri,

⁴⁵ Rasyid Sudrajad, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: PT Citrayudha Alamanda Perdana, 2005), 28.

⁴⁶ Dhofir Zamahsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 45.

terutama praktik sholat lima waktu, khotbah, dan sholat jumat, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Jadi, masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan *isnad* ilmu di pesantren.⁴⁷

c. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik yang memuat berbagai disiplin ilmu agama Islam seperti *nahwu*, *sharaf*, *balagah*, *'arudh*, *mantiq*, *ushul*, dan *qawa'id* yang menjadi pedoman keilmuan di pesantren.⁴⁸

Tujuan utama para santri pergi ke pesantren tidak lain adalah belajar agama serta mencari guru. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Mungkin lantaran warna/jenis kertasnya yang berwarna kuning, kitab-kitab Islam klasik tersebut disebut dengan *kitab kuning*. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama penganut paham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren di masa lalu.⁴⁹

d. Santri

⁴⁷ Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 34.

⁴⁸ Ibid, 46.

⁴⁹ Ibid, 35.

Asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pengertian tersebut didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵⁰

Santri notabene sebagai siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Maka dari itu, santri merupakan elemen lain yang sangat penting setelah kiai. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu.⁵¹

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

⁵⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat pers, 2005), 61.

⁵¹ Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 35.

- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

e. Kiai

Berbicara tentang seorang pemimpin dalam pondok pesantren tidak terlepas daripada sosok seorang kiai. Pada kalangan pesantren kiai merupakan aktor utama. Kiai yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kiaiinya.⁵²

Pesantren sebagai sistem menjadi sumbu utama dan dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat islam. Bahkan pesantren telah membentuk suatu sub kultur baru, yang secara sosiologis-antropologis dapat dikatalan sebagai masyarakat pesantren. Lima elemen dalam pesantren akan membentuk budaya, sosial, keagamaan dengan masyarakat luas yang tinggal di sekelilingnya.⁵³

⁵² Ibid, 34.

⁵³ Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 30.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang masih tetap konsisten sampai sekarang dalam memegang nilai-nilai budaya, serta keyakinan agama yang kuat. Bahkan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diakui kemandirian dan independensi-nya. Kemandirian pesantren lebih diakui dan bertanggung jawab terhadap membludaknya pengangguran.⁵⁴ Adanya prestasi yang diperoleh para santri sangat membantu pondok pesantren memperoleh pengakuan dan kepercayaan masyarakat yang berdampak positif bagi pengembangan pondok pesantren.⁵⁵

3. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Titik pokok dan pegangan serta acuan sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren yaitu nilai-nilai moral sehingga pendidikan di pesantren selalu menampilkan wajah yang terkesan tradisional, klasik, serta apa adanya. Namun demikian, pesantren tetap mampu memikat sebagian komunitas masyarakat untuk tetap dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu. Pondok pesantren tidak hanya sekedar lembaga pendidikan intelektual, akan tetapi juga pendidikan spiritual, moral, dan juga sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan.⁵⁶

⁵⁴ Ibid, 30.

⁵⁵ Intan Widya Kusuma, 'Strategi Bersaing Mewujudkan Madrasah Unggul (Studi Kasus Di MTs Negeri 2 Ponorogo)', *Exelencia 2* (2022).

⁵⁶ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 66.

Nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern, antara lain: a) komitmen untuk *tafaqquh fi ad din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama, b) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*), c) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis d) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian, dan tanggung jawab, e) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.⁵⁷

Seorang santri di pondok pesantren diberi pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang elegan dan beradab. Penanaman nilai moral spiritual nantinya harus ditransformasikan ke dalam masyarakat. Dengan pola pendidikan pesantren terbuka dan tidak monoton diharapkan pesantren dapat melahirkan pemikir-pemikir Islam yang siap terjun di masyarakat dalam kondisi dan situasi apapun.⁵⁸

Sistem pendidikan di pesantren dipandang kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir, dan sebagainya. Namun sebenarnya tidak demikian, boleh jadi karena begitu ketatnya etika yang diterapkan sehingga dalam beberapa kasus menutup etika lainnya. Sebagai contoh, kurangnya budaya berdiskusi dan tanya jawab dalam proses

⁵⁷ Ibid, 5.

⁵⁸ Ibid, 70.

belajar mengajar di pesantren bukan berarti bahwa pemikiran tersebut akan terpasung, melainkan karena etika sebelumnya bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru atau murid harus mendengarkan fatwa guru dan sebagainya. Kemudian muncul suatu pemahaman dikalangan pendidikan tradiisional untuk selalu menerima apa yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, bila dilihat dari pemikiran yang ditawarkannya, maka pemahaman yang salah tersebut segera berubah, menjadi terbuka, inovatif, dan progresif.⁵⁹

Tiga peran utama pesantren bagi masyarakat Indonesia, yaitu: (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, (3) sebagai pusat reproduksi ulama. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang dilaksanakannya, dan juga pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di sekitarnya.⁶⁰

Pesantren memiliki tujuan khusus sebagai berikut: (1) mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga

⁵⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 216.

⁶⁰ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, 2015), 22.

negara yang ber-Pancasila; (2) mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis; (3) mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara; (4) mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual; (5) mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁶¹

Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang memiliki sikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang kongkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan pengembangan berbagai unit usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan

⁶¹ Ibid, 24.

bagi para santri, dan pemberdayaan mentalitas santri ketika sudah terjun di masyarakat dalam kaitannya berwirausaha.⁶²

C. KEMANDIRIAN

1. Konsep Kemandirian

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.⁶³

Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana siswa secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika siswa menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat

⁶² Sulisno dan Marita Sari, *Manajemen Pengembangan Softskill Entrepreneurship Santri*, 4.

⁶³ Hasan Al Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), 25.

kepercayaan diri. Kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian.⁶⁴

Bentuk-bentuk kemandirian yaitu:⁶⁵

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi kepada orang lain
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan aksi orang lain

Manfaat memiliki kemandirian terdiri dari mengasah multiple intelligences, mempertajam analisis, memupuk tanggung jawab, mengembangkan daya tahan mental, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil

⁶⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

⁶⁵ *Ibid*, 186.

keputusan, berfikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri.⁶⁶

2. Indikator Kemandirian

Ciri kemandirian adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan pekerjaan, menghargai waktu dan tanggung jawab. Indikator dalam kemandirian yaitu inisiatif, mampu mendiagnosa kebutuhan, mampu menetapkan target dan tujuan, mampu memonitor, mengatur dan mengontrol masalah, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan sumber yang relevan.⁶⁷

Kemandirian dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, cara berpikir dan bertindak, serta cara menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemandirian seseorang dapat berkembang apabila diberikan kesempatan untuk berkembang sejak dini melalui pelatihan yang dilakukan secara kontinu. Berdasarkan ciri-ciri tersebut kemandirian siswa terlihat dari perilakunya yang tidak tergantung kepada orang lain, serta penuh keyakinan dalam berpikir dan bertindak tanpa ragu.

3. Kemandirian Santri

⁶⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2013), 105.

⁶⁷ Sumarmo, 'Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik', *FPMIPA UNY Yogyakarta* 8 (2004).

Pembelajaran di pondok pesantren dapat meningkatkan kemandirian santri. Seluruh kegiatan sehari-hari dilakukan sendiri. Meskipun demikian, guru sebagai tenaga pendidik juga memiliki peran dalam pengembangan kemandirian. Beberapa guru dan pembimbing hanya mengingatkan sekali ataupun dua kali. Santri yang tinggal di pondok akan meningkat kemandiriannya karena harus mengatur jadwal terhadap dirinya sendiri.

Santri PondokPesantrenDarul Huda yang diteliti menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Indikator kemandirian santri dapat ditunjukkan sebagai berikut: 1) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian, 2) santri memiliki tingkat amanah yang cukup tinggi baik amanah pada diri sendiri maupun Lembaga, 3) santri dapat mengontrol diri terhadap larangan-larangan pondok pesantren, 4) santri dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di pondok pesantren, 5) santri memiliki tanggung jawab yang baik terhadap diri sendiri dan pondok pesantren, 6) santri saling menolong teman yang kesusahan, 7) santri memiliki harapan yang tinggi terhadap kesuksesannya di masa depan, 8) kreatifitas dan inovasi santri terlihat pada kegiatan pengelolaan unit usaha, 9) santri menunjukkan tingkat

kemandirian belajar mandiri yang baik, 10) santri memiliki keterampilan tertentu dalam mengelola kehidupan.⁶⁸

Model pengembangankemandiriansantri berawal dari sebuah proses internalisasi nilai yang dibentuk oleh proses-proses yang dinamis mulai dari santri masuk pondok pesantren, pembelajaran teman sebaya, penugasan pengelolaan kegiatan, pemberian keterampilan hidup untuk menumbuhkan karakter mandiri dan memiliki jiwa *entrepreneurship*.



⁶⁸ uci sanusi, 'Pendidikan Kemandirian Di Pesantren (Sstudi Mengenai Realitas Kemandirian Ssantri Di Pondok Pesantren Al Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹ Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak pondok pesantren yaitu penanggung jawab unit usaha, dewan pembimbing, pengurus pondok, dan santri yang mengelola unit usaha. Adapun dokumen-dokumen serta catatan lapangan peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam mengembangkan jiwa kemandirian santri.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang mengkaji fenomena kekinian secara utuh dan nyata dengan menggunakan berbagai sumber data. Jenis penelitian studi kasus menggunakan

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

desain penelitian satu kasus atau satu tempat penelitian saja. Penelitian ini bermula dari satu kasus yang mana jiwa *entrepreneurship* santri sudah ditumbuhkan sejak dini melalui sikap kemandiriannya hidup di pesantren serta upaya pesantren dalam memberikan pelayanan secara mandiri kepada para santrinya dalam menunjang sistem pembelajaran dan kelangsungan hidup. Bermula dari situlah Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan beberapa unit usaha yang menyediakan segala kebutuhan hidup dan belajar para santri. Kemudian unit usaha tersebut sebagai wadah untuk mengembangkan jiwa kemandirian santri menjadi jiwa-jiwa *entrepreneur* untuk melatih *skill* keterampilan dan kreatifitas mengelola unit usaha.

B. Data dan Sumber Data

Suatu penelitian didasarkan pada suatu data yang konkret, dapat dibuktikan atau bukan hanya menjadi isu yang berkembang di masyarakat. Data dan sumber data penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer di Pondok Pesantren Darul Huda adalah kata-kata terkait manajemen pendidikan *entrepreneurship* santri yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang sesuai, meliputi penanggung jawab unit usaha, dewan pembimbing, pengurus pondok, dan santri yang mengelola unit usaha. Serta tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti

mengamati manajemen pendidikan *entrepreneurship* santri yang diterapkan di Ponpes Darul Huda. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Misalnya dokumen santri saat mendapatkan pelatihan terkait pendidikan *entrepreneurship* yang didukung oleh visi, misi Pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, dokumen pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan, dokumen sejarah berdiri, dokumentasi tentang letak geografis, dokumentasi pemasaran, dokumen sarana dan prasarana dan dokumen jumlah santri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yang dapat mempermudah pengumpulan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut dijelaskan secara terperinci terkait teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur atau tertulis yaitu dengan menyusun terlebih dahulu

beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.² Hal ini bertujuan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang terlalu melebar.

Penelitian dengan metode wawancara ini, informan yang menempati posisi sebagai subjek yaitu sebagai berikut:

- a. Ketua pondok, ustadzah Chomariyah, S.Pd selaku dewan pembimbing kegiatan manajemen *entrepreneurship*. Dari informan ini akan digali data tentang bagaimana konsep manajemen pendidikan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Darul Huda.
- b. Penanggung jawab bagian unit usaha, Ustadz Putra Afdillah, S.Pd selaku pelaksana dari kegiatan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Darul Huda. Dari informan ini akan digali data tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Darul Huda.
- c. Penanggung jawab unit usaha santri putri Pondok Pesantren Darul Huda, saudari Lusi Elma. Dari informan ini dapat digali data tentang seberapa kualitas serta kelebihan dari unit usaha pondok sendiri serta bagaimana sikap dari para pengelola unit usaha ketika sudah bergabung di unit usaha.

² Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 190.

- d. Pengurus pondok, saudari Aan Alfrida Fitrianti, S.H. Dari informan ini dapat digali data tentang manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang digerakkan oleh pengurus pondok.
- e. Pembimbing unit usaha Al Barokah, Ustadzah Uswatun Khasanah, S.Pd. Dari informan ini dapat digali data tentang bagaimana unit usaha mampu mengembangkan jiwa kemandirian yang sudah dimiliki oleh para santri.
- f. Penanggung jawab Balai Latihan Kerja (BLK), saudara Aditya Agung. Dari informan ini akan digali data tentang manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakan di Balai Latihan Kerja.

2. Observasi

Observasi adalah sebuah proses melihat, mengamati, dan menyermati serta “merekam” perilaku secara atis untuk satu tujuan tertentu.³ Peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur. Artinya, peneliti melakukan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari manajemen pendidikan

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 2007), 67.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 204.

entrepreneurship yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda.

Peneliti dalam melakukan pengamatan terlibat secara pasif. Artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan subjek penelitian maupun dengan pihak luar.⁵

Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati secara keseluruhan dari proses pengelolaan manajemen pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda serta pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan proses *entrepreneurship*nya melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek di tempat penelitian.

Pada tahap observasi ini, peneliti memulai dengan observasi yang sifatnya menggambarkan secara umum tentang pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Selanjutnya secara lebih fokus, peneliti mengobservasi hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya secara keseluruhan yang telah disetujui oleh bapak pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, kegiatan-kegiatan pesantren yang memupuk jiwa kemandirian santri, serta kegiatan-kegiatan program *entrepreneurship* berupa pengelolaan unit usaha dan

⁵ Hamid Pati Lima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

pelatihan-pelatihan keterampilan kerja dari orang yang ahli di bidangnya.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti membuat instrumen dokumentasi yang berisi instansi variabel-variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan *check list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai.⁶

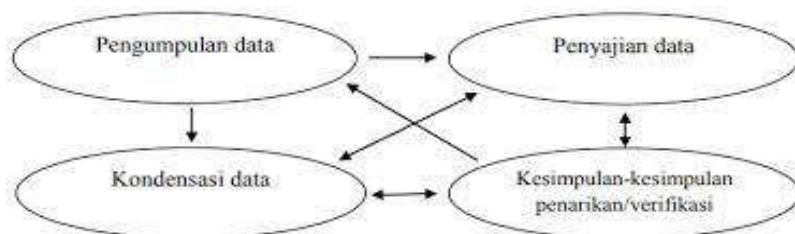
Data-data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu terkait dokumen profil pesantren dan foto yang relevan dengan penelitian yang memuat seluruh komponen manajemen program *entrepreneurship* santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda berupa kegiatan pengelolaan unit usaha, pelatihan di balai latihan kerja, pengawasan dari pihak kepala bagian kepesantrenan, dan jumlah unit usaha yang di kelola.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 150–51.

sehingga datanya sudah jenuh.⁷ Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai Teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan empat langkah sebagai berikut:⁸



3.1 Analisis data Miles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang berkaitan dengan latar belakang didirikannya unit usaha, penentuan karyawan atau santri yang terlibat dalam pengelolaan unit usaha, penentuan program unit usaha, pelaksanaan serta evaluasi unit usaha sebagai wadah pendidikan *entrepreneurship* santri.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 321.

⁸ Mathew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook, Edition 3* (London: Sage Publication Inc., 2014), 31–32.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Peneliti memilih data, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak seputar manajemen program *entrepreneurship*. Data yang relevan dan mengarah pada pemecahan masalah yang akan diseleksi kembali oleh peneliti, sekaligus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data tersebut selanjutnya akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang hasil penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif kaitannya dengan program *entrepreneurship* yang dijalankan di Pondok Pesantren Darul Huda. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Peneliti mereduksi dan menyajikan data dalam satu kesatuan yang saling terkait sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, karena peneliti ingin memantapkan hasil penarikan kesimpulan dalam penelitian ini. Sehingga dari kesimpulan yang diambil terkait program *entrepreneurship* yang dilaksanakan dapat menjadi

keuntungan tersendiri bagi pondok pesantren serta gambaran untuk pondok pesantren lain.

E. Teknik Pengecekan Data

Penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus *negative*, dan *membercheck*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan demikian, hubungan narasumber dan peneliti akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan dan kehadiran peneliti pun tidak dianggap mengganggu.⁹ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan kembali di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terkait manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang dijalankan.

⁹ Umar Shidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 91.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.¹⁰ Peneliti dapat menemukan unsur dan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang dijalankan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai upaya pengecekan data dalam suatu penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi metode.

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹¹ Contoh penerapan triangulasi sumber dalam konteks penelitian ini adalah peneliti membandingkan semua hasil informasi dengan teori tentang manajemen pendidikan *entrepreneurship* santri yang bersumber dari literature-literatur yang digunakan dalam penelitian, hasil wawancara dengan sumber informasi, dan dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda.

¹⁰ Ibid, 94.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 373.

b. Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹² Contoh penerapan triangulasi metode dalam penelitian ini adalah penggunaan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah diperoleh baik berupa kata-kata, tabel maupun foto dokumentasi dari penelitian ini kemudian membandingkan dengan teori tentang manajemen pendidikan *entrepreneurship*.

4. Analisis Kasus *Negative*

Peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.¹³ Peneliti tidak menemukan data yang berbeda dengan temuan di lapangan terkait manajemen pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

5. *Membercheck*

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁴ Data yang didapatkan peneliti dari informan

¹²Ibid, 373.

¹³ Umar Shidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 96.

¹⁴ Ibid, 98.

terkait manajemen pendidikan *entrepreneurship* sudah valid dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara data dengan fakta lapangan.



BAB IV
PERENCANAAN MANAJEMEN
PROGRAM *ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN SANTRI

A. Profil Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di kabupaten Ponorogo. Didirikan oleh K.H Hasyim Sholeh sejak tahun 1968. Maksud penggunaan metode *Salafiyah Haditsah* yaitu bahwasannya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan bentuk pendidikan formal dan non formal. Adapun pendidikan formal meliputi: MTs (sederajat SMP), MA (sederajat SMA), dan Madrasah Diniyah (MMH). Sedangkan pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning salaf yang *mu'tabarah*.

Pendidikan formal dan non formal yang diterapkan menjadikan santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh, dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam

seperti *syari'at*, tauhid, dan tasawuf dalam rangka *Tafaqquh fi diin* saja, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan agama yang bersifat umum seperti fisika, kimia, biologi, dan lain-lain dalam rangka *Tafakkur fi kholqillah*. Sehingga dengan metode tersebut akan membentuk santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan tegas serta dapat hidup secara fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang modern ini.

Salah satu pendidikan formal di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu Madrasah Miftahul Huda (MMH). Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (MMH) mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun dilanjutkan dengan program pasca MMH (*Takhasus*) dengan jenjang 2 tahun dengan kurikulum pondok pesantren salafiyah masuk sore mulai pukul 14.30 WIB sampai pukul 16.30 WIB.¹

Secara garis besar kegiatan Pondok Pesantren Darul Huda ada tiga macam, sebagai berikut:²

- a. Kegiatan pengajaran kitab termasuk didalamnya mempelajari dasar-dasar ilmu yang mencakup dengan penguasaan Bahasa Arab yang merupakan alat utama dalam memahami kitab, juga termasuk kegiatan majelis ta'lim. Kitab yang dikaji

¹ Dokumen brosur PSB (Penerimaan Santri Baru) 2023

² Tim Penyusun Panduan ORPSPON (Orientansi Pengenalan Study Pondok) 2022, 22 Januari 2023

ditentukan pengurus dengan terlebih dahulu dan mendapat izin dari pengasuh

- b. Pendidikan formal (pendidikan jalur sekolah) baik madrasah maupun sekolah umum. Kegiatan jalur sekolah meliputi madrasah tsanawiyah, aliyah, dan salafiyah mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam
- c. Kegiatan pengembangan, keterampilan, dan peningkatan partisipasi masyarakat di dalam pengembangan pembangunan seperti pendidikan pelatihan aneka kejuruan dan kejuruan.

2. Keadaan Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda atau yang lebih akrab dengan sapaan Pondok Mayak, merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda, gang VI, No 38, Mayak, Tonatan, Ponorogo, nomer Telp (0352) 461093 dan Fax (0352) 4622888. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak letaknya sangat strategis di pusat kota Ponorogo yang memiliki jangkauan sangat mudah baik fasilitas kesehatan, pendidikan, maupun perbelanjaan.

3. Landasan Filosofis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Visi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlaqul karimah. Sedangkan misinya menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan

taqwa serta akhlaqul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.³

Lambang Pondok Pesantren Darul Huda memiliki arti sebagai berikut:

- a. Bintang (warna kuning emas): Tujuan luhur, berilmu, beramal, bertaqwa dan berakhlakul karimah
- b. Langit dunia (warna biru langit): Pendidikan wawasan luas
- c. Segitiga (warna kuning emas): Aqidah yang baik andai terbang ke atas dan jatuh ke bawah tetap menancap, aqidahnya tidak goyah
- d. Sayap kiri (warna putih bertuliskan Islam): Islam yang murni
- e. Sayap kanan (awan putih) bertuliskan berilmu, beramal, dan bertaqwa: Motto Pondok Pesantren Darul Huda
- f. Tuliskan Mayak Tonatan Ponorogo: Menunjukkan letak Pondok Pesantren Darul Huda
- g. Tulisan berbahasa Arab: Merupakan nama pondok.

Dasar Pondok Pesantren Darul Huda yang menganut sistem *Salafiyah Haditsah* adalah *Al Muhafadhoh 'Ala Al Qodim Al Sholih Wa Al Akhdzu Bi Al Jadidi Al Ashlah* artinya melestarikan metode lama yang baik dan mengambil metode baru yang lebih baik. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri supaya

³ Ibid, 10

berilmu, beramal, dan bertaqwa yang dilandasi dengan akhlaqul karimah.

4. Profil Unit Usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren (Ponpes) yang ada di Kabupaten Ponorogo. Di dalam sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ada salah satu program, yaitu *Khidmah*. *Khidmah* merupakan bentuk pengabdian untuk mengharapakan suatu *barokah*. Pengabdian yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak beragam, seperti mengelola kantin, koperasi, laundry dan lain-lain.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mencoba terjun ke dalam dunia bisnis dengan tujuan awal untuk memfasilitasi para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga membawa keuntungan untuk pondok pesantren dan juga santri. Bukan berarti Pondok Pesantren terjun ke dalam dunia bisnis untuk mencari keuntungan yang sebanyak mungkin, akan tetapi yang menjadi tujuan utama yaitu adalah sebagai sarana dakwah atau syiar pondok pesantren, dengan harapan akan semakin banyak orang yang akan mengenal pondok pesantren sehingga mempunyai daya tarik untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren darul huda mayak. Tujuan yang lain yaitu sebagai sarana untuk melatih kemampuan kewirausahaan santri dalam dunia bisnis, sehingga harapannya santri tidak hanya bisa

mengaji akan tetapi mampu dan siap terjun ke masyarakat dengan membawa bekal baik secara ilmu agama dan juga ilmu kewirasusahaan.

Tujuan dari kegiatan tersebut untuk melatih *skill* wirusaha santri dan disisi lain tidak mengganggu lembaga pendidikan santri, maka yang diperbolehkan untuk menjadi karyawan adalah santri yang tidak mengikuti lembaga pendidikan pagi (MTS/MA). Disamping itu, kedisiplinan masuk kerja suatu keharusan dan tidak dapat diganggu gugat, terkecuali terdapat *udzur* mendesak yang mengharuskan absen, maka dibuatlah surat kontrak karyawan.⁴

Pemilihan koordinator atau ketua memang dibutuhkan dalam rangka menjaga kekompakan dan ketertiban masuk kerja. Sistem pemilihan adalah santri yang lebih tua dan mumpuni dengan ditunjuk oleh karyawan dan disetujui oleh Bapak Kepala Bagian Kepesantrenan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Unit Usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak secara struktur berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda, sehingga pertanggung jawabannya kepada pengasuh pondok yaitu K.H Abdus Sami' Hasyim. Laporan keuangan unit usaha disampaikan oleh setiap penanggung jawab unit usaha kepada keuangan pusat Pondok Pesantren Darul Huda. Sedangkan perkembangan setiap unit usaha dipantau oleh

⁴ Dokumen Proposal Darul Huda Mart

kepala bagian kepesantrenan baik dari pondok putra K.H Abdul Wachid, pondok putri K.H Abdul ‘Adhim bersama dengan Hj. Ana Nur Farida dan Hj. Anniatun Ni’mah selaku wakil kepala bagian kepesantrenan pondok putri.

5. Unit-Unit Usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki beberapa unit usaha yang bergerak dalam beberapa hal, diantaranya sebagaimana berikut:⁵

No	Penanggung Jawab	Unit Usaha	Jenis yang dihasilkan	Pelayanan
1.	Unit usaha Al Barokah	Koperasi	Barang dan jasa	Melayani pembelian perlengkapan sehari-hari, sekolah, dan mengaji, serta menyediakan: a. Kitab b. Alat tulis menulis c. Aneka perlengkapan makan d. Aneka perlengkapan mandi e. Aneka

⁵ Dokumen Unit Usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

			<ul style="list-style-type: none"> perengkapan tidur f. Mukena g. Sarung h. Asesoris
	Kantin	Barang dan jasa	<p>Melayani pembelian makanan ringan serta menyediakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aneka makanan ringan b. Aneka makanan siap saji c. Aneka minuman
	USP (Unit Simpan Pinjam)	Jasa	Melayani penyimpanan dan pengambilan uang
	Rental	Jasa	Melayani akses internet dan pengetikan karya ilmiah
	Wartel	Jasa	Melayani pengiriman pesan dan komunikasi dengan wali
	Jahitan	Jasa	Melayani jahit menjahit pakaian
	Fotocopy	Barang dan jasa	Melayani foto copy paper, penjilidan, laminating, press mika dan juga menyediakan alat tulis menulis serta

				kertas-kertas seperti folio, hvs, cover.
2.	Pengurus pondok	Laundry	Jasa	Melayani pencucian baju seragam, mukena, dan selimut
		Darul Huda Mart	Barang dan jasa	Menyediakan: a. Aneka makanan dan minuman kemasan b. Aneka makanan siap saji c. Aneka jus

**Tabel 4.1 Unit-unit Usaha
di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan
Ponorogo**

B. Paparan Data Perencanaan Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri

Pada bagian ini peneliti menyajikan secara deskriptif tentang perencanaan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam mengembangkan jiwa kemandirian santri. Setelah melakukan studi lapangan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan melihat berbagai dokumentasi manajemen pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, serta untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan dapat dijelaskan terkait perencanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakan. Perencanaan dalam hal ini sebagai aktivitas

pengambilan keputusan tentang sasaran yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil, serta siapa yang akan melaksanakannya.

1. Penetapan Unit Usaha di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dipandang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum
- b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam *life skill* keterampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat
- d. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya

- e. Pondok pesantren tetap mempertahankan carahidup yang penuh ikhtiar, tidak mengandalkan cara hidup yang instan.

Santri kiranya perlu untuk tahu unit-unit usaha apa saja yang dimiliki pesantren, minimal mereka bisa mengenal dan tahu cara mengelolanya, cara pengerjaannya seperti apa dari awal. Penetapan unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda menjadi landasan awal kegiatan pendidikan *entrepreneurship* dijalankan. Oleh sebab itu, K.H Abdul Wachid selaku Kepala Bagian Kepesantrenan Putra menjelaskan erkait penetapan unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda sebagaimana berikut:

“Unit usaha didirikan di Pondok Pesantren Darul Huda ini sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh pondok kepada para santri. Ketika pondok pesantren memiliki unit usaha sendiri berarti pondok pesantren telah menerapkan jiwa kemandirian dengan mengurus semua kebutuhan santri dan hasil dari unit usaha bisa membantu kegiatan-kegiatan pondok. Begitu juga unit usaha sebagai media pendidikan *entrepreneurship* bagi para santri.”⁶

Ungkapan kepala bagian pondok putra tersebut memberikan pengertian bahwa penetapan unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda didasari oleh pengamalan jiwa kemandirian pondok dan sebagai wadah laboratorium praktikum *entrepreneurship* para santri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki disamping berperan sebagai pelayanan segala keperluan dan kebutuhan para santri di dalam pondok pesantren.

⁶ Hasil wawancara dengan K.H Abdul Wachid, Ponorogo, 15 Januari 2023

Dari sini nantinya para santri dapat memilih mana yang cocok untuk dirinya dan masyarakatnya nantinya ketika pulang dari pondok.

Unit usaha dijadikan sebagai media pendidikan *entrepreneurship* bagi para pengelola unit usaha di pondok pesantren sebagai bentuk pengamalan dan penanaman nilai-nilai kemandirian, mau berkorban, berjuang dan bekerja keras dalam membantu pondok pesantren.

Berawal dari upaya pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan para santri menuntut pondok pesantren untuk membuka unit usaha yang melayani dan memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri dan pengelolaan sepenuhnya oleh santri menjadi bentuk pendidikan *entrepreneurship* yang disediakan pondok. Penanaman nilai sosial dan saling membantu seperti yang selalu disampaikan *man khodama khudima* merupakan modal utama yang ditanamkan kepada para santri agar saling bekerja sama dan juga membantu dengan ikhlas yang diperlukan oleh orang lain.

Kemandirian merupakan dasar menentukan unit usaha yang didirikan oleh setiap lembaga salah satunya pondok pesantren. Yang mana sistem pendidikan pondok pesantren 24 jam para santri tinggal di asrama dan tidak diperkenankan untuk bebas keluar masuk pondok. Sehingga sangat membutuhkan bagian yang bisa menyuplai semua kebutuhan sewaktu-waktu didalam pondok. Dengan memanfaatkan unit usaha yang disediakan

pondok, para santri yang mengelola unit usaha bisa mendapatkan tempat praktikum secara otomatis terkait pendidikan *entrepreneurship* sehingga diharapkan ketika sudah keluar dari pondok para santri mampu membuka lapangan pekerjaan untuk meningkatkan ekonominya.

Menelaah profil unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda, sebagaimana dijelaskan dalam proposal berdirinya Darul Huda Mart sebagai berikut:

“.....tujuan utama yaitu adalah sebagai sarana dakwah atau syiar pondok pesantren, dengan harapan akan semakin banyak orang yang akan mengenal pondok pesantren sehingga mempunyai daya tarik untuk memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Tujuan yang lain yaitu sebagai sarana untuk melatih kemampuan kewirausahaan santri dalam dunia bisnis, sehingga harapannya santri tidak hanya bisa mengaji akan tetapi mampu dan siap terjun ke masyarakat dengan membawa bekal baik secara ilmu agama dan juga ilmu kewirasusahaan.”⁷

Uraian di atas menegaskan bahwasannya sarana dakwah atau syiar pondok pesantren salah satunya melalui unit usaha yang dikelola, dengan adanya kerjasama-kerjasama dengan unit usaha di luar pondok pesantren menjadikan daya tarik bagi masyarakat untuk lebih mengenal Pondok Pesantren Darul Huda. Dokumen di atas menerangkan gambaran secara kongkrit bahwa unit usaha tersebut menjadi tempat pengembangan *skill*

⁷ Dokumen proposal Darul Huda Mart

bagi para santri dan sebagai pemberdayaan ekonomi bagi pondok pesantren.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menentukan unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda merupakan bentuk dari pengamalan kemandirian pondok, mandiri secara lembaga yang mampu memberdayakan ekonomi pesantrennya dan mandiri secara kepengurusan untuk meningkatkan potensinya.



**4.1 Lokasi Unit Usaha
di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

2. Perencanaan Penentuan Kebijakan dan Sistem Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

“Kegiatan pengembangan, keterampilan, dan peningkatan partisipasi masyarakat di dalam pengembangan pembangunan seperti pendidikan pelatihan aneka kejuaraan dan kejuaraan.”⁸ Hal tersebut menjelaskan bahwasanya sistem pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda sebagai salah satu diantara tiga macam kegiatan pondok selain kegiatan pembelajaran di tingkat madrasah.

Para penanggung jawab unit usaha terlibat langsung sebagai pendidik, pengajar, pemberi arahan dan tugas, pembina, dan teladan yang baik. Pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda dilakukan secara komprehensif terhadap pendidikan nilai kemandirian, kedisiplinan, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, dan bersosial. Bergerak dan menggerakkan semua yang terlibat dalam unit usaha berarti memperjuangkan kepuasan para santri dalam memenuhi kebutuhannya di pondok pesantren serta memperjuangkan kemampuan *soft skill* para pengelolanya agar mampu menciptakan usaha sendiri ketika sudah keluar dari pondok.

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Huda dalam membentuk kemandirian santri yaitu: a) penyediaan fasilitas pondok yang sederhana, b) kebebasan pada santri untuk

⁸ Dokumen Panduan ORPSPON Tahun 2022

membentuk kemandirian dalam berorganisasi, c) menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dengan mengelola unit usaha milik pondok.

Setiap unit usaha berada dibawah tanggung jawab satu orang koordinator. Para penanggung jawab unit usaha tersebut terlibat langsung sebagai pendidik, pengajar, pemberi arahan dan tugas, pembina, dan teladan yang baik. Pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda dilakukan secara komprehensif terhadap pendidikan nilai kemandirian, kedisiplinan, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, dan bersosial. Bergerak dan menggerakkan semua yang terlibat dalam unit usaha berarti memperjuangkan kepuasan para santri dalam memenuhi kebutuhannya di pondok pesantren serta memperjuangkan kemampuan *soft skill* para pengelolanya agar mampu menciptakan usaha sendiri ketika sudah keluar dari pondok.

Keuntungan yang didapatkan dari masing-masing unit usaha bukan berarti para pengelola mendapatkan *salary incomes* dari hasil profit unit usaha yang mereka kelola di Pondok Pesantren Darul Huda. Semua keuntungan yang mereka dapatkan dilaporkan hasilnya setiap bulan ke pihak keuangan pondok. Hal tersebut merupakan pengamalan dari jiwa keihlasan pondok, yang mana para santri yang mengelola unit usaha ikhlas untuk berbuat lebih tanpa mengharap sepersen imbalan dalam bentuk nominal uang walau mereka-mereka memberikan pemasukan

serta memajukan keuangan lembaga. Sehingga yang dinamakan *khidmah* nya para santri terhadap pondok yaitu salah satunya membantu pondok dari segi pengembangan ekonomi dan juga pelayanan.

Menjaga sportifitas para pengelola serta meningkatkan kinerja agar para santri bisa memberikan kontribusi lebih, maka pengasuh pondok sering melibatkan unit-unit usaha pondok dalam acara-acara besar pondok seperti Haul Akbar Pendiri Pondok yang diadakan setiap Bulan Syawal, unit usaha Darul Huda Mart diminta untuk menyediakan minuman air putih untuk para tamu undangan yang dikemas botol maupun gelas dari air hasil penyulingan pondok sendiri. Dan inilah merupakan bentuk jiwa kemandirian para santri yang dikembangkan dalam pendidikan *entrepreneurship*, yang mana pondok bisa menyediakan kebutuhannya tanpa melibatkan pihak luar pondok. Jika dihitung-hitung keuntungan dalam hal ini sangat banyak baik bagi pondok pesantren sendiri maupun *entrepreneur* para santri. Jika dilihat dari keuntungan pondok, air yang dikemas tersebut bisa menjadi *syiar* untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwasannya santri juga bisa berwirausaha.

Alur perencanaan penentuan kebijakan dan sistem pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda, para santri harus melewati rancangan rekrutmen unit usaha

sebagaimana yang dijelaskan oleh saudari Lusi Elma, selaku penanggung jawab unit usaha Al Barokah:

“Rekrutmen pengelola unit usaha dimulai dengan memberikan informasi penerimaan anggota unit baru kepada para santri yang sudah selesai di jenjang pendidikan MTs maupun MA. Selanjutnya nama-nama calon yang mendaftar ke penanggung jawab unit usaha, kita kumpulkan guna pengarahannya skema rekrutmen dengan menekankan bahwa santri yang menurut penilaian layak dari kita yang akan diterima setelah melalui masa training di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda ini. Kemudian masa training diadakan selama 2-3 minggu bersama dengan pengelola lama di masing-masing unit usaha, dalam masa training ini kita sebenarnya mengadakan penilaian bagi para calon yang memang sungguh-sungguh mau kita didik sekaligus mau membantu bagian ini.”⁹

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa tahapan rekrutmen dimulai dengan memberikan informasi kepada para santri yang sudah tidak memiliki tanggungan madrasah, jadi bisa dari tingkat mahasiswa maupun santri yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi asalkan mau menjadi bagian dari unit usaha dan membantu pengelolaan unit usaha. Selanjutnya para santri sebelum terjun ke lapangan, diberikan pelatihan selama 2-3 minggu di bawah bimbingan penanggung jawab unit usaha yang dikelola. Masa training merupakan masa penilaian penanggung jawab unit usaha kepada calon anggota

⁹ Hasil wawancara dengan Lusi Elma, Ponorogo, 14 Januari 2023

baru yang nantinya akan direkrut oleh unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda untuk membantu didalamnya.

Putra Afdillah selaku penanggung jawab Darul Huda Mart, menambahkan penjelasan skema rekrutmen di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda sebagaimana berikut:

“Para santri yang direkrut dalam pengelolaan unit usaha dimaksimalkan dari para santri ditingkat perguruan tinggi baik yang melanjutkan kuliah maupun tidak. Santri yang bisa membagi waktunya antara mengaji dengan *berkhidmah* lebih diutamakan, karena dari kepribadian mereka sudah terlihat tanggung jawabnya secara otomatis mereka juga akan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepada mereka.”¹⁰

Ungkapan ini menjelaskan pengertian bahwa rekrutmen dilakukan kepada para santri yang sudah berada di jenjang perguruan tinggi yang bisa membagi waktunya antara belajar, mengaji, dan *berkhidmah*. Pelaksanaan rekrutmen ini untuk mencari santri yang memiliki kemauan yang sungguh-sungguh untuk dididik serta membantu dengan sungguh-sungguh di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Jika dilihat dari skema rekrutmen unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda yang menjadikan kebutuhan bukanlah keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan melainkan kemauan yang sungguh-sungguh dan keikhlasan untuk dididik dan membantu pemberdayaan ekonomi di pondok. Karena

¹⁰ Hasil wawancara dengan Putra Afdillah, Ponorogo, 23 Januari 2023

dengan kemauan yang sungguh-sungguh akan mendorong jiwa kemandirian santri dalam mengelola unit usaha sehingga mempunyai keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi *entrepreneur* yang dimiliki.

3. Perencanaan Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri melalui Pengelolaan Unit Usaha

Model pengembangan kemandirian santri berawal dari sebuah proses internalisasi nilai yang dibentuk oleh proses-proses yang dinamis mulai dari santri masuk pondok pesantren, pembelajaran teman sebaya, penugasan pengelolaan kegiatan, pemberian keterampilan hidup untuk menumbuhkan karakter mandiri dan memiliki jiwa *entrepreneurship*.

Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar juga mampu mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Jika dihubungkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, santri di Pondok Pesantren Darul Huda dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapihan berpenampilan, mereka mencuci dan mensetrika sendiri; merapikan tempat tidur sendiri. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa Pondok Pesantren Darul Huda masih

mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis kemandirian diri. Dengan demikian, kemandirian diri yang ada pada diri santri tersebut dikembangkan dalam sebuah wadah praktikum *entrepreneurship* yaitu pengelolaan unit usaha.

Pengembangan jiwa kemandirian santri melalui pengelolaan unit usaha bertujuan sebagai media praktikum para santri dalam memperoleh pendidikan terkait dengan *entrepreneurship*. Dalam perencanaan pengembangan jiwa kemandirian santri melalui pengelolaan unit usaha tidak tertulis baku di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda, namun melalui wawancara dan observasi peneliti menemukan sebagaimana berikut:

“Santri sejak awal masuk di Pondok sudah diajarkan tentang kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Mereka berusaha sendiri melengkapi segala kebutuhan hidupnya di pondok agar proses belajar dan mengajinya lancar. Sehingga tidak saling membebani yang lain. Kemandirian menjadikan kunci hidup nyaman di pondok. Diharapkan ketika sudah keluar dari pondok mereka juga bisa mandiri dalam hal mengembangkan ekonomi kehidupannya. Santri yang sudah *boyong* harus bisa bermanfaat bagi yang lain.”¹¹

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa perencanaan pengembangan pendidikan *entrepreneurship* dilakukan ketika mereka sudah bergabung dalam mengelola unit

¹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, 10 Januari 2023

usaha. Ketika di awal masuk pondok pesantren santri melengkapi kebutuhan hidupnya melalui unit usaha yang sudah disediakan oleh pondok. Suatu saat ketika mereka masih menetap dipondok dan sudah tidak memiliki tanggungan di madrasah, mereka akan berganti melayani para santri yang mencari kebutuhannya di unit usaha. Jadi jiwa kemandirian sudah terbentuk sejak awal masuk pondok kemudian diaplikasikan ketika diberikan tanggung jawab untuk mengelola unit usaha. Para santri yang mengelola unit usaha harus memiliki kreativitas untuk mengembangkan unit usahanya, mereka diberikan kebebasan oleh pengasuh pondok jadi pengasuh hanya melihat hasil akhirnya, terkait proses dan pelaksanaannya sepenuhnya berada di tangan santri.

Harapan dari pendiri Pondok Pesantren Darul Huda yaitu seluruh santrinya memiliki kemampuan-kemampuan yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Sistem kepengurusan pondok yang luwes menjadikan para santri merasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pondok pesantren. Mereka memiliki kreatifitas dan inovasi-inovasi baru tentang *entrepreneur*. Usaha pondok pesantren menyediakan media untuk para santri mengamalkan pengetahuan yang dimiliki serta mengembangkan jiwa-jiwa kemandiriannya dalam mengelola unit usaha tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu bahwasannya perencanaan pengembangan jiwa kemandirian dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada para santri

untuk mengelola unit usaha yang sudah disediakan pondok. Di mana dalam merumuskan perencanaan pengembangan jiwa kemandirian tersebut memiliki tujuan agar para santri yang sudah keluar dari pondok bisa bermanfaat bagi lingkungannya dengan cara membuka lapangan pekerjaan untuk mengembangkan potensi ekonominya dan juga ekonomi orang lain. Sehingga dapat disimpulkan tahap perencanaan pendidikan jiwa *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda sebagai berikut:

C. Analisis Perencanaan Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri

Santri Pondok Pesantren Darul Huda yang diteliti menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Indikator kemandirian santri dapat ditunjukkan sebagai berikut: 1) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian, 2) santri memiliki tingkat amanah yang cukup tinggi baik amanah pada diri sendiri maupun Lembaga, 3) santri dapat mengontrol diri terhadap larangan-larangan pondok pesantren, 4) santri dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di pondok pesantren, 5) santri memiliki tanggung jawab yang baik terhadap diri sendiri dan pondok pesantren, 6) santri saling menolong teman yang kesusahan, 7) santri memiliki harapan yang tinggi terhadap kesuksesannya di

masa depan, 8) kreatifitas dan inovasi santri terlihat pada kegiatan pengelolaan unit usaha, 9) santri menunjukkan tingkat kemandirian belajar mandiri yang baik, 10) santri memiliki keterampilan tertentu dalam mengelola kehidupan.

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan untuk memperoleh standar pemantauan sehingga dapat memprediksi pelaksanaan dan melakukan pengendalian, menetapkan daftar prioritas; mengetahui (setidaknya memperkirakan) kapan suatu kegiatan akan dilaksanakan dan diselesaikan, mengetahui siapa yang harus berpartisipasi dalam kegiatan, dan membuat struktur organisasi (termasuk kualifikasi dan kuantitas), mengetahui siapa yang harus dikoordinasikan dapat menghemat pengeluaran, meminimalkan kegiatan non-produktif, menghemat biaya dan waktu, penyusunan rencana dan anggaran yang lebih baik, memberikan gambaran kegiatan kerja yang komprehensif, merampingkan atau mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai kegiatan, memprediksi kesulitan yang akan dihadapi, dan memandu realisasi tujuan.¹²

Rekrutmen merupakan proses mencari, menemukan, mengajak, dalam atau luar perusahaan/ organisasi sebagai calon

¹² Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 65–66.

tenaga kerja dengan karakteristik tertentu seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan.¹³

Tahap perencanaan pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda yaitu melalui tahap rekrutmen karyawan dari para santri yang sudah mendaftarkan diri ke setiap penanggung jawab unit usaha. Untuk memprediksi pelaksanaan rekrutmen, setiap penanggung jawab unit usaha akan melakukan rapat koordinasi untuk menentukan berapa anggota yang dibutuhkan di setiap unit usaha, kriteria santri yang lolos seleksi, dan merencanakan program kegiatan *entrepreneur* yang akan dilakukan.

Bisnis peran bagian *human resource* dalam menciptakan tenaga yang berkualitas dengan cara membangun dan merencanakan karyawan yang benar-benar berkualitas. Sebuah organisasi yang berkeinginan membangun kualitas kinerja yang baik tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan dari kinerja pegawainya. Sehingga merencanakan pengembangan kualitas para pegawai artinya organisasi tersebut berusaha membangun dan menciptakan suatu kekuatan yang bersinergi dalam satu kerangka yaitu organisasi manajemen yang berkinerja.¹⁴

¹³ Ellyta Yullyanti, 'Proses Rekrutmen Dan Seleksi Pada Kinerja Pegawai, Bisnis, dan Birokrasi', *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Vol. 16, No. 3 (September 2009): 132.

¹⁴ Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi*, 23.

Mengembangkan jiwa kemandirian santri melalui pendidikan *entrepreneurship* menjadi program utama unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda. Membangun kualitas pelayanan unit usaha yang baik perlu didukung dari kinerja para santri dalam mengelola unit usaha pondok. Perkembangan suatu unit usaha bisa dilihat dari seberapa keuntungan yang diperoleh setiap bulannya serta kepuasan para santri. Maka dari itu rekrutmen santri yang bisa mengelola unit usaha dilihat dari proses kerjanya di saat waktu seleksi. Santri yang terpilih yaitu santri yang memang sungguh-sungguh memiliki keinginan untuk belajar terkait dunia *entrepreneur* dan keikhlasan yang tulus dalam *berkhidmah* untuk pondok.

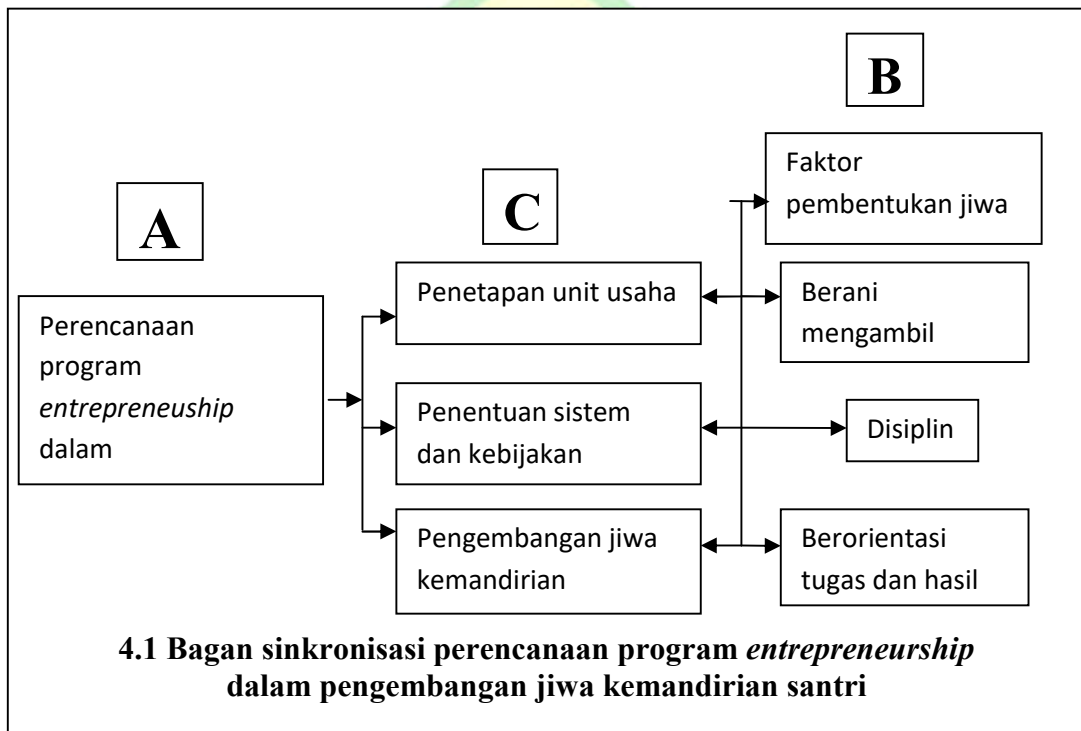
Pendidikan *entrepreneurship* merupakan proses mendidik seseorang untuk tahu tentang teori kewirausahaan (*to know*) atau memiliki kecakapan-kecakapan yang dimiliki seperti yang dilakukan para *entrepreneur* (*to do*) dan harus bisa mendorong seorang berjiwa *entrepreneur* dengan penuh keyakinan memilih profesi *entrepreneur*.¹⁵

Santri selain memiliki kemampuan dalam memahami ilmu agama perlu juga kaitannya untuk memahami terkait *entrepreneurship*. Harapannya ketika santri sudah memahami kaitannya ilmu ekonomi islam bisa mengaplikasikannya di lapangan dan ketika sudah menyelesaikan pendidikannya di

¹⁵ Rahmat Shodiqin dan Daud Yahya, *Entrepreneurship dan Pendidikannya pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, 23.

pondok pesantren, para santri bisa mengembangkan nilai-nilai pendidikan pesantren seperti jiwa kemandirian dan bertanggung jawab didalam berwirausaha. Sehingga bisa menciptakan *entrepreneur* yang sukses dan sesuai syariat agama.

D. Sinkronisasi Perencanaan Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri



Pada gambar di atas terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan. Bagian A adalah tahapan program *entrepreneurship* berupa perencanaan program *entrepreneurship*. Ini adalah titik

awal bagian dari bagan. Bagian B adalah beberapa faktor pembentukan jiwa kemandirian. Bagian C adalah proses perencanaan program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri. Alur bagan bagian A, B, C dapat dijelaskan bahwa mekanisme proses perencanaan program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri berawal dari pembahasan mengenai faktor-faktor pembentukan jiwa kemandirian santri (B) lalu dilanjutkan pada proses pembentukannya (C). Setelah bagian C dilaksanakan, yaitu bagian proses pengembangan program *entrepreneurship*. Artinya, program *entrepreneurship* akan terwujud setelah proses pembentukan jiwa kemandirian.

Pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda melalui pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan melalui pengelolaan unit usaha pondok seperti kantin, koperasi, laundry, dan lain-lain. Di dalam sistem pendidikan pesantren, terdapat salah satu program yaitu *khidmah*. *Khidmah* merupakan suatu bentuk pengabdian para santri kepada pondok untuk mengharapkan *barokah*. Pondok Pesantren Darul Huda memberikan media bagi para santrinya untuk *khidmah* atau melayani kebutuhan para santri melalui unit usaha-unit usaha yang telah ada.

Para santri diberikan kebebasan untuk mengelola unit usaha tersebut. Untuk memaksimalkan program unit usaha, setiap unit usaha ada penanggung jawab yang bertugas melaporkan

perkembangan unit usahanya serta bertanggung jawab terhadap resiko yang terjadi dalam proses *entrepreneurnya*. Pemantauan yang dilakukan oleh kepala bagian pondok pesantren menjadi salah satu dukungan para santri untuk bersungguh-sungguh dalam mengelola unit usaha tersebut.

Perhatian khusus dari pengasuh pondok terhadap para santrinya yang sudah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren menjadi satu hal penting adanya pendidikan *entrepreneurship* tersebut. Nilai-nilai pendidikan pesantren yang sudah ditumbuhkan sejak awal menjadi santri perlu dikembangkan agar para santri bisa menjadi insan yang berguna bagi orang lain serta santri yang bisa menyeimbangkan dirinya dengan dunia perekonomian yang semakin bebas. Mengingat pesan Pendiri Pondok Pesantren Darul Huda Al Maghfurlah K.H Hasyim Soleh “Boleh menjadi santri yang modern, tetapi tetap berilmu, beramal, dan bertaqwa”. Santri boleh mengikuti perkembangan dunia yang semakin modern sebagaimana dunia ekonomi yang semakin bebas dan persaingan perdagangan yang ketat harus diimbangi dengan ilmu, amal dan taqwa. Jadi dengan demikian santri tidak akan mudah terbawa oleh arus modern yang bisa menghilangkan karakter religiusnya.

Proses perencanaan pendidikan *entrepreneurship* dimulai dari rekrutmen anggota unit usaha melalui proses seleksi yang diadakan 2 sampai 3 minggu. Semua santri diberikan kebebasan untuk mendaftarkan dirinya untuk bergabung di unit usaha

asalkan sudah tidak memiliki tanggungan pendidikan madrasah, baik MTs maupun MA. Jika sudah lolos seleksi, para santri harus mampu membagi waktunya antara mengelola unit usaha dengan kewajiban mengajinya. Kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi salah satu kunci terlaksananya semua kegiatan di pondok.



BAB V
PELAKSANAAN MANAJEMEN
PROGRAM *ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN SANTRI

A. Paparan Data Pelaksanaan Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri

Jiwa kemandirian santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dikembangkan dalam pengelolaan unit usaha sebagai bentuk sarana pendidikan *entrepreneurship* para santri. pondok pesantren telah menyediakan media praktikum berupa unit usaha seperti koperasi, kantin, fotocopy, laundry.

Aktivitas yang berhubungan dengan membangun jiwa kemandirian santri yaitu dengan pelatihan *entrepreneurship* melalui pengelolaan unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda sebagaimana dijelaskan oleh Putra Afdillah sebagaimana berikut:

“Santri yang sudah tidak memiliki tanggungan pendidikan sekolah MTs maupun MA diharuskan mengikuti program *khidmah* sebagai bentuk pengabdianya kepada pondok melalui upaya pengelolaan unit usaha yang telah ada.”¹

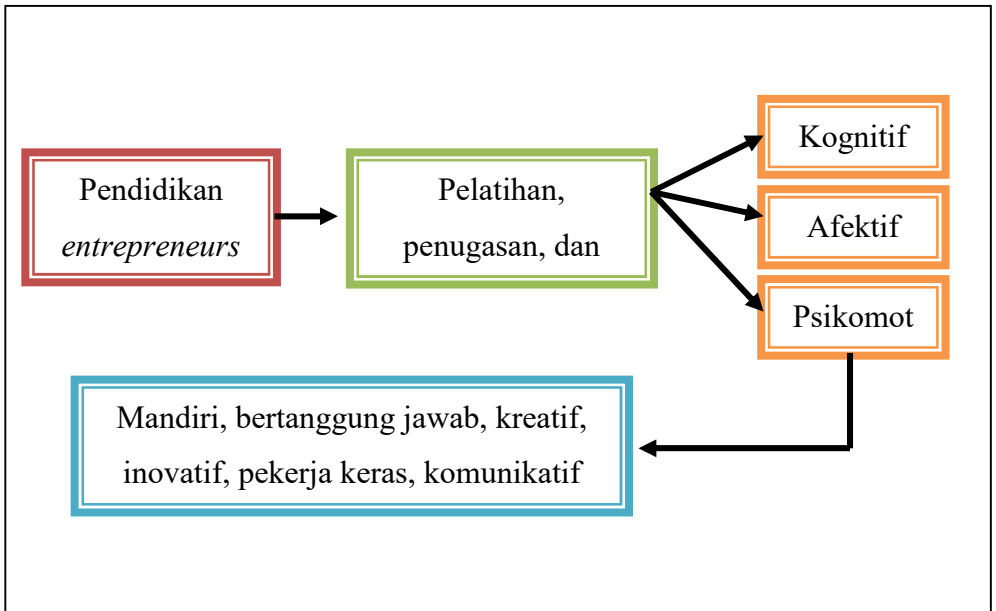
Ungkapan di atas memberikan penjelasan bahwa unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda dikelola oleh para santri di tingkat perguruan tinggi baik yang melanjutkan bangku kuliah

¹ Hasil wawancara dengan Putra Afdillah, Ponorogo, 23 Januari 2023

maupun tidak. Unit usaha tersebut memberikan pelatihan dan juga pendidikan kaitannya dengan dunia *entrepreneur*. Para santri diberikan pelatihan dari para senior maupun pelatihan kerja dari orang luar. Pelatihan kerja (*training*) sebagai tujuan untuk menanamkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap para santri agar pekerjaan maksimal di unit usaha pondok.

Pembentukan mental dan penugasan merupakan pembinaan yang dilakukan di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda, di mana siswa fokus, memperhatikan produk-produk, memperhatikan permintaan dan komplain pelanggan, sehingga dengan pembinaan yang diberikan para santri memiliki jiwa atau mental pribadi yang mandiri dan terbiasa melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan prinsip *entrepreneur* yang baik dan benar.

Mencermati pola pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda yang diawali dengan pembentukan jiwa kemandirian dilanjutkan dengan aktivitas pelatihan yang bertujuan meningkatkan para santri agar dapat melaksanakan pekerjaan secara maksimal dan meningkatkan potensi baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut pola pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda



5.1 Pola Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul HudaMayak

Bagan di atas menjelaskan kaitannya pola program *entrepreneurship* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda berupa pelatihan, penugasan, dan bimbingan pengelolaan unit usaha dari ahlinya, yang mana sebagai bentuk melatih kognitif, afektif, dan psikomotorik santri yang didasari dari jiwa-jiwa santri seperti mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, pekerja keras, dan komunikatif.

Pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilatar belakangi oleh adanya tujuan pondok pesantren untuk melatih mental hidup mandiri dengan memberdayakan perekonomian pesantren agar

bermanfaat juga untuk masyarakat di lingkungan pesantren. kegiatan *entrepreneurship* yang dikembangkan di pondok pesantren melalui pelatihan dan pembelajaran kewirausahaan berbagai bidang. Pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dalam mengembangkan jiwa kemandirian santri melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pembentukan Jiwa *Entrepreneurship* dari Jiwa Kemandirian Santri

Jiwa kemandirian santri bisa terbentuk dari kepribadian para santri sendiri sejak awal masuk pondok pesantren. Kehidupan yang jauh dari kata kemewahan dan pelayanan dari orang lain menjadikan tuntutan para santri untuk berusaha dengan sendirinya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bermula dari kemandirian pada dirinya sendiri meluas lagi kemandirian pada lingkungannya seperti kemandirian pondok pesantren untuk memenuhi kebutuhan para santrinya.

“Untuk mengalokasikan para santri yang menginginkan untuk bergabung di unit usaha, kita membagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, di bawah tanggung jawab unit usaha Al Barokah dan bagian kedua, di bawah tanggung jawab pengurus pondok. Unit usaha bagian pertama dikelola oleh para santri yang tidak terlibat menjadi pengurus bidang pondok sedangkan unit usaha bagian kedua dikelola oleh pengurus bidang pondok.”²

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa santri yang bisa mengikuti pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha

² Hasil wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah, Ponorogo, 12 Januari 2023

pondok meliputi santri yang sudah menjadi pengurus bidang pondok dan santri yang tidak terlibat dalam kepengurusan pondok yang berada di luar jenjang MTs maupun MA. Dengan demikian santri yang tergabung dalam unit usaha bisa fokus terhadap pekerjaannya.

Pembentukan kepengurusan terkait dengan penanggung jawab unit usaha agar program kegiatannya terlaksana dengan baik dimulai dari bagian yang asli berkecimpung dalam unit usaha serta pelayanan santri. Kemudian semakin banyaknya santri yang bermukim di Pondok Pesantren Darul Huda, pengurus bidang pondok yang terdiri dari pengurus bidang pendidikan, kebersihan, kesehatan, perlengkapan, dapur, bintak, dan keamanan membuat satu penanggung jawab yang menangani kaitannya dengan *landry*.³

Pengalokasian santri pada unit usaha merupakan bentuk dari pendidikan nilai kaderisasi, dimana santri senior mendidik santri junior dalam pengelolaan unit usaha. Pembagian sistem kepengurusan unit usaha di bentuk agar para santri lebih fokus pada bagiannya masing-masing. Pengurus bidang membukan unit usaha *laundry* saja, untuk melengkapi pelayanan dari pengurus bidang kebersihan.

“Pengurus bidang yang tergabung dalam pengelolaan unit usaha *laundry* meliputi santri yang sudah termasuk dalam

³ Tim Penyusun Panduan ORPSPON (Orientansi Pengenalan Study Pondok) 2022, 22 Januari 2023

kepengurusan pondok bidang kebersihan. Jadi pengurus bidang yang lain tidak bisa bergabung dengan unit usaha *laundry* ini.”⁴

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwasannya tidak semua pengurus bidang pondok bisa bergabung dalam unit usaha *laundry* dikarenakan unit usaha tersebut menjadi program kerja pengurus bidang kebersihan dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok serta mempermudah alur jalannya uang yang masuk dan keluar. Hal ini diperjelas dari ungkapan Chomariyah selaku ketua pondok putri asrama gedung baru yang menyatakan bahwa kondisi santri baru yang belum bisa merawat diri dan pakainnya menyebabkan mudah terjangkitnya penyakit seperti gatal-gatal sehingga pengurus memutuskan untuk membuka unit usaha *laundry* yang melayani cuci pakaian baik seragam maupun harian.

Berikut dokumentasi yang ditemukan peneliti yang menguatkan pengalokasian penanggung jawab unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda.⁵

No	Penanggung Jawab	Unit Usaha	Koordinator
1.	Unit usaha Al	Koperasi	Dewi Karimah

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Aan Alfrida Fitrianti, Ponorogo, 20 Januari 2023

⁵ Dokumen Unit Usaha Pondok Pesantren Darul Huda, 5 Januari 2023

	Barokah	Kantin	Alifah
		USP (Unit Simpan Pinjam)	Badrotul Muniroh
		Rental	Uswatun Khasanah
		Wartel	Nur Laila
		Jahitan	Mega Susanti
		Fotocopy	Nur Mazlina
2.	Pengurus pondok	Laundry	Aan Alfrida Fitrianti
		Darul Huda Mart	Putra Afdillah

Tabel 5.1 Koordinator Unit Usaha

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

2. Pengalokasian Pengembangan Jiwa Kemandirian

Kaitannya dengan pendidikan *entrepreneurship* dalam pengelolaan unit usaha sebagai bentuk upaya mengembangkan jiwa kemandirian santri. Berikut dijelaskan oleh Lusi Elma selaku penanggung jawab unit usaha Al Barokah.

“Santri dianggap memiliki jiwa kemandirian dalam kaitannya mengelola unit usaha yang dibuktikan dengan usahanya dalam mengembangkan kompetensi dirinya ketika berada di pondok. Mereka akan menaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok kaitannya dengan tidak adanya komunikasi dengan walinya sewaktu-waktu. Jadi mereka akan berpikir bagaimana caranya agar kebutuhannya bisa tercukupi tanpa mengandalkan campur tangan dari orang tua.”⁶

⁶ Hasil wawancara dengan saudari Lusi Elma, Ponorogo, 5 Januari 2023

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa sejak awal santri sudah dididik untuk mandiri. Kemudian ketika mereka diberikan sebuah tanggung jawab secara otomatis akan mau berpikir bagaimana cara menjalankan tugas tersebut serta dapat mengembangkannya.

Pengalokasian pengembangan jiwa kemandirian melalui pengelolaan unit usaha digerakkan oleh penanggung jawab masing-masing unit usaha. Berikut penjelasan dari Direktur Darul Huda Mart, Putra Afdillah.

“Saya diberi tanggung jawab sebagai koordinator unit usaha Darul Huda Mart untuk mengelola dan mengembangkan unit usaha kecil ini. Adapun bentuk bimbingan yang saya berikan kepada para pengelola Darul Huda Mart yaitu pengetahuan terkait manajemen bagian atau bisnis seputar pengelolaan modal yang sudah diberikan oleh pondok, arahan, tugas, dan motivasi agar para santri selalu bersemangat dan ikhlas dalam *berkhidmah* terhadap pondok, karena menurut saya hal itu sangat penting agar mereka mau mengeksplorasi kreatifitasnya.”⁷

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa penggerakan pendidikan *entrepreneurship* melalui pengelolaan unit usaha yang dikoordinatori oleh Putra Afdillah melalui pemberian pengetahuan terkait manajemen unit usaha, bisnis, dan pengembangan *entrepreneur*. Sedangkan pembinaan dilakukan

⁷ Hasil wawancara dengan saudara Putra Afdillah, Ponorgo, 23 Januari, 2023

melalui arahan, pemberian tugas, dan motivasi para santri agar selalu berkontribusi kepada pondok melalui unit usaha.

Perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yakni koordinator unit usaha sebagai penanggung jawab, pengarah, pemberi tugas, dan sekaligus pembimbing para santri dalam mengelola unit usaha. Sedangkan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* ditujukan kepada seluruh santri yang tergabung dalam unit usaha.

Koordinator merupakan pemegang kunci keberhasilan pada pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak,. Karena seberapa jauh tingkat perkembangan jiwa kemandirian santri ditentukan dari cara mengembangkan unit usaha tersebut baik dalam bentuk kerja sama maupun pengelolaan modal usaha.

Berdasarkan hasil observasi di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, pendidikan *entrepreneurship* yang dijalankan terkait dengan manajemen bisnis, penugasan, dan pembinaan. Seperti yang dijelaskan oleh penanggung jawab Darul Huda Mart, Putra Afdillah sebagai berikut:

“Santri yang ikut unit usaha ini diharapkan *skill* kewirausahaannya dapat terlatih. Saya hanya bisa membimbing dan mengarahkan saja sedangkan kang-kang santri yang melaksanakan proses jual beli di Darul Huda

Mart ini. Harapannya mereka bisa berpikir mandiri dan kreatif dalam menjalankan bisnis ini.’⁸

Ungkapan di atas menjelaskan bahwasannya santri sebagai pelaksana pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda melalui proses jalannya jual beli dan pengembangan unit usaha dari kinerjanya secara mandiri dibawah bimbingan dan arahan koordinator unit usaha secara otomatis keterampilan *entrepreneurnya* akan terlatih.

Unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda memberikan pelatihan kepada para santri melalui latihan dengan senior maupun kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pondok ataupun di luar pondok. Pelatihan melalui senior maupun kegiatan pelatihan merupakan bentuk pelatihan kerja (*training*) untuk menanamkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap santri agar pelaksanaan pekerjaan maksimal di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda.⁹

⁸ Hasil wawancara dengan saudara Putra Afdillah, Ponorogo, 23 Januari 2023

⁹ Hasil observasi di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda, 15 Februari 2023



5.1 Training Entrepreneurship Santri

di Unit Usaha Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Selain terjun di dunia bisnis *skill entrepreneurship* santri dikembangkan melalui pelatihan keterampilan tangan yang dilaksanakan di Balai Latihan Kerja (BLK). Pondok Pesantren Darul Huda mendatangkan pelatih dari luar yang mumpuni kaitannya dalam pengolahan bahan kayu menjadi perabot rumah tangga seperti kursi sofa dan dipan kasur. Pemberian pelatihan dimaksudkan supaya santri memperoleh pengalaman lebih mendalam di bidang tersebut.

“Pelatihan di BLK diadakan setiap hari senin sampai sabtu mulai jam 07.00-12.00. Pelatih datang saat memberikan materi dan mengontrol jalannya kegiatan selebihnya

dikerjakan oleh para santri. Saya dan teman-teman santri di BLK diajarkan cara membuat kursi sofa dan dipan kasur.”¹⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan santri yang tergabung dalam BLK Darul Huda, Aditya Agung, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya BLK melatih *skill entrepreneurship* santri melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk yang bernilai jual. BLK mengajarkan para santri untuk mengasah kreatifitasnya dalam mengolah barang-barang sederhana menjadi barang-barang yang bernilai jual tinggi.

BLK untuk kalangan santri putrid lebih terkhusus pada keterampilan tangan membuat sablon taplak dari kain bekas. Disini santri diajarkan untuk mengolah barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang berdaya guna dan bisa dimanfaatkan kembali.¹¹

Pelatihan dan pembinaan merupakan cara untuk membentuk jiwa atau pribadi santri menjadi terbiasa melaksanakan hal-hal yang termasuk dalam prinsip *entrepreneurship* dan bisa dilakukan dengan pemberian tugas dan pembentukan mental santri di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda. Pelatihan dan pembinaan ini sebagai tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

¹⁰ Hasil wawancara dengan saudara Aditya Agung, Ponorogo, 2 Februari 2023

¹¹ Hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Huda, 10 Januari 2023



5.2 Pelatihan dan Pembinaan *Entrepreneurship*

Menjalin hubungan sosial ekonomi dengan masyarakat dikalangan santri merupakan suatu hal yang perlu adanya bimbingan dan pelatihan mental. Karena menghadapi karakter setiap masyarakat berbeda-beda, santri hidup di pondok pesantren sudah diajarkan nilai-nilai menghargai orang lain. Kaitannya menjalin jejaring dengan unit usaha lain menjadi salah satu pelajaran bagi para santri untuk mengolah kemampuan sosial dengan masyarakat. Dalam proses pemesanan, santri diminta untuk menggunakan cara berkomunikasi yang baik untuk menghindari kesalah pahaman

diantara kedua pihak. Setelah masyarakat memberikan kepercayaan yang tinggi pada unit usaha pondok, para santri juga harus amanah serta bisa mempertanggungjawabkan apa yang sudah dikerjakannya.

B. Analisis Pelaksanaan Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri

Sejak dirancang pendidikan *entrepreneurship* hingga saat ini, pendidikan *entrepreneurship* umumnya berisikan materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap atau mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring, dan menyusun rencana bisnis.¹²

Pengembangan jiwa kemandirian santri melalui pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda dilaksanakan secara terprogram dalam pengelolaan unit usaha dan balai latihan kerja. Yang mana dalam proses pengelolaan unit usaha para santri dilatih untuk terampil dalam berkomunikasi baik dengan pelanggan maupun jejaring unit usaha lain. Sedangkan dalam balai latihan kerja pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakan melalui pelatihan keterampilan dan kreatifitas dalam mengolah suatu karya.

¹² Susilaningsih, 'Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?', *Jurnal Economia*, Vol. 11, No. 1 (April 2015): 2.

Pendidikan *entrepreneurship* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Huda lebih fokus pada keterampilan dan *skill* para santri dalam mengelola unit usaha. Para santri mengembangkan unit usaha yang dikelolanya dengan cara membangun jejaring dengan unit usaha yang lain di luar pondok. Adanya hubungan dan kerjasama dengan unit usaha lain sebagai bentuk *syiar* yang dilakukan oleh pondok agar masyarakat mengenal sistem pendidikan diterapkan di pondok pesantren. Berawal dari komunikasi yang baik dibangun para santri dengan masyarakat serta kepercayaan yang bisa dipertanggung jawabkan, masyarakat akan mulai memahami konsep pendidikan di pondok pesantren.

Pendidikan *entrepreneurship* bisa dilakukan melalui berbagai pelatihan, pendidikan formal, atau kursus kewirausahaan. Manfaat adanya pendidikan *entrepreneurship* yaitu menambah wawasan dan pengetahuan dalam bergaul dengan orang yang memiliki karakter beragam, mengetahui cara mereka berkomunikasi dan menyampaikan ide, memperkaya kita untuk praktik di lapangan.¹³

Para santri memaksimalkan kerjasama dengan unit usaha yang berada di sekitar pondok dengan tujuan agar tidak mematikan ekonomi mereka. Untuk melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok terkait keterbatasan para

¹³ Erick Muhamad Henrizal, *Membangun Jiwa Entrepreneur*, 20.

santri untuk keluar para pengurus memutuskan untuk melayani segala kebutuhan para santri di dalam pondok melalui unit usaha-unit usaha yang telah disediakan. Tanpa merugikan ekonomi masyarakat sekitar pondok, pengurus unit usaha menjalin jejaring dengan unit usaha di sekitar pondok sebagai pemasok barangnya sedangkan pengurus tinggal menjualkannya kepada para santri.¹⁴

Beberapa aspek upaya pengenalan diri dalam mengembangkan potensi berwirausaha yaitu: (1) komunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain di luar dirinya sendiri, (2) menggabungkan beberapa aspek dalam kehidupan bersama dengan pihak lain seperti bertukar pikiran, bekerja sama, dan berkelompok sehingga membentuk suatu kebiasaan, (3) arahkan kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya positif.¹⁵

Para pengelola unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda harus melayani sepenuh hati segala kebutuhan para santri. Begitu juga dalam kaitannya berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak luar para santri harus menyeimbangkan dirinya untuk berkomunikasi yang baik serta amanah, menerima semua kritik yang diberikan, mau bertukar pikiran, dan bekerja sama sehingga tidak ada yang namanya persaingan bisnis.

¹⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Huda, 15 Desember 2022

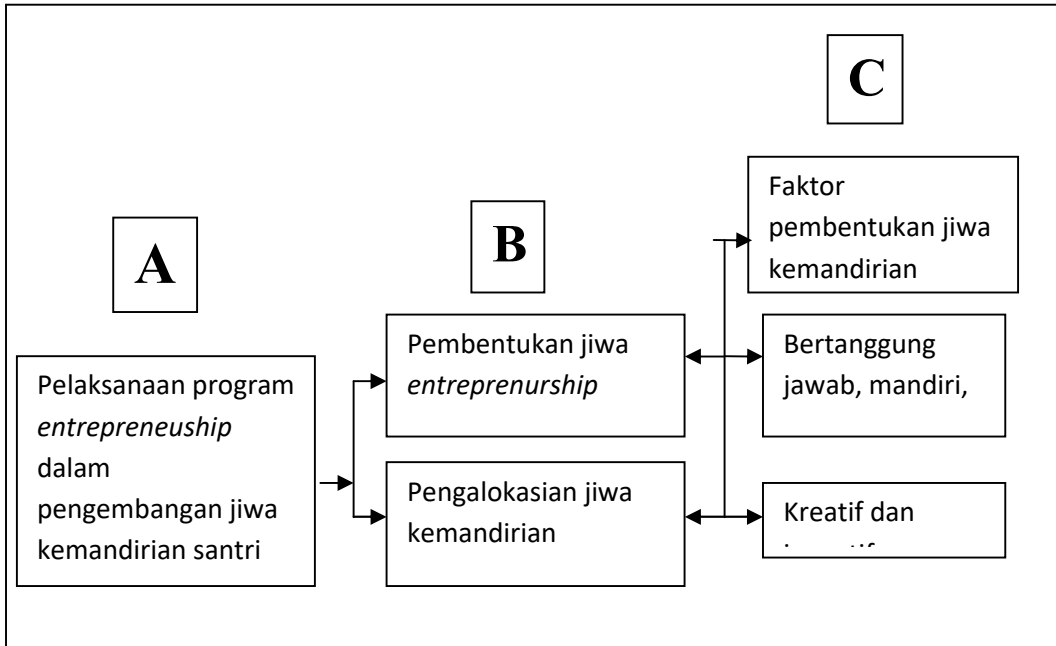
¹⁵ Raihanah Sari and Mahmudah Hasanah, *Pendidikan Kewirausahaan*, 19.

Pendidikan *entrepreneurship* menjadi salah satu solusi konkrit untuk lebih memberdayakan pondok pesantren. Di samping semangat kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren, penting juga untuk mengajarkan berbagai macam keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar nanti setelah lulus mereka mampu melangsungkan hidup dengan bekerja profesional. Oleh karena itu, pesantren tidak saja mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun para santri juga dibekali berbagai *hard skill* dan *soft skill*, semangat *entrepreneurship*, dan penguasaan teknologi informasi yang dibutuhkan untuk kehidupan masyarakat modern.¹⁶

Para santri yang mengelola unit usaha secara otomatis akan terlatih *skillnya* melalui kegiatan *entrepreneur* yang dilakukannya di unit usaha pondok. Kemampuan mengelola dan mengembangkan unit usaha bisa dibuktikan ketika mereka sudah lulus dan keluar dari pondok pesantren.

¹⁶ Ibid, 23

C. Sinkronisasi Pelaksanaan Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri



5.1 Bagan sinkronisasi pelaksanaan program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri

Pada gambar di atas terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan. Bagian A adalah tahapan program *entrepreneurship* berupa pelaksanaan program *entrepreneurship*., ini adalah titik awabagian dari bagan. Bagian B adalah beberapa faktor pembentukan jiwa kemandirian. Bagian C adalah proses pelaksanaan program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri. Alur bagan bagian A, B, C dapat dijelaskan bahwa mekanisme proses pelaksanaan program

entrepreneurship dalam pengembangan jiwa kemandirian santri berawal dari pembahasan mengenai faktor-faktor pembentukan jiwa kemandirian santri (B) lalu dilanjutkan pada proses pembentukannya (C). Setelah bagian C dilaksanakan, yaitu bagian proses pengembangan program *entrepreneurship*. Artinya, program *entrepreneurship* akan terwujud setelah proses pembentukan jiwa kemandirian.

Pelaksanaan pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda dengan cara melatih keterampilan berkomunikasi yang baik dengan pelanggan dan jejaring unit usaha lain dalam pengelolaan unit usaha pesantren serta mengikuti pelatihan keterampilan yang dilaksanakan dibalai latihan kerja Darul Huda. Dalam mengembangkan potensi *entrepreneurship* para santri, pengembangan unit usaha pesantren berasal dari hasil olah pikir para santri dibawah bimbingan dan arahan dari pengasuh pondok pesantren.

Memberdayakan pondok pesantren melalui pendidikan *entrepreneurship* bisa memberikan keuntungan baik bagi pondok pesantren sendiri dan khususnya bagi para santri. Pondok pesantren bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri dengan cukup berada di dalam pondok saja, menimbang dari peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Huda terkait pembatasan keluar dan sambang santri. Ketika pondok sudah menyediakan, proses belajar mengajar dan mengaji di dalam pondok bisa berjalan dengan lancar. Dengan

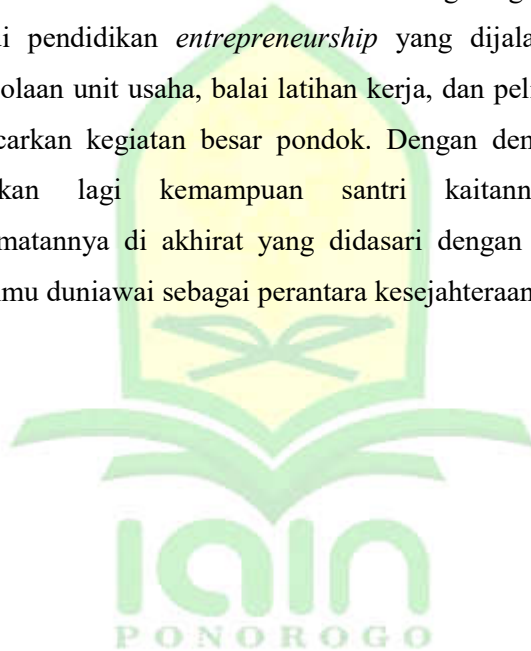
memanfaatkan secara optimal sumber daya manusia di pondok pesantren yang mana memiliki jumlah yang cukup besar bisa membantu proses pelayanan unit usaha tersebut. Secara otomatis santri akan memperoleh pengetahuan dan pendidikan terkait dengan *entrepreneurship* yang nantinya bisa dipraktikkan ketika sudah pulang ke rumah untuk meningkatkan ekonomi keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Koordinator setiap unit usaha akan bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaan unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda. Koordinator memberikan arahan dan penugasan kepada santri yang tergabung dalam unit usaha agar kinerja mereka bisa terkontrol. Santri yang tergabung dalam pengelolaan unit usaha hanya santri yang sudah mendaftar dan lolos seleksi serta memiliki keinginan yang sungguh-sungguh untuk *berkhidmah* dalam membantu *syi,ar* pondok. Masyarakat akan memiliki pandangan yang baik jika para pengelola unit usaha menjalin komunikasi yang baik dengan unit usaha di luar pondok. Dalam proses pelaksanaannya semua diserahkan pada santri hanya saja kinerja mereka tetap diawasi oleh pengasuh pondok dan pembimbing harian unit usaha.

Melibatkan santri dalam pelaksanaan acara besar seperti Haul pendiri pondok dalam kaitannya konsumsi dan penyediaan air minum sendiri menjadi salah satu pendidikan *entrepreneurship* di luar struktur kepengurusan unit usaha. Amdha (Air Minum Darul Huda) dikelola melalui proses

penyulingan air minum, pengemasan menggunakan botol yang sudah diberi nama Amdha, serta pendistribusian saat acara berlangsung bisa dilakukan oleh para santri. Kualitas Amdha ketika diberikan kepada tamu undangan sudah sangat baik tidak kalah dengan air kemasan yang sudah banyak beredar.

Jiwa kemandirian santri akan berkembang dengan sendirinya melalui pendidikan *entrepreneurship* yang dijalankan dalam pengelolaan unit usaha, balai latihan kerja, dan pelibatan dalam melancarkan kegiatan besar pondok. Dengan demikian, tidak diragukan lagi kemampuan santri kaitannya dengan keselamatannya di akhirat yang didasari dengan ilmu agama serta ilmu duniawai sebagai perantara kesejahteraannya hidup di dunia.



BAB VI
EVALUASI MANAJEMEN
PROGRAM *ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN SANTRI

A. Paparan Data Evaluasi Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan *entrepreneurship*. Evaluasi sebagai proses pengukuran nilai dan efektivitas dari kegiatan pendidikan *entrepreneurship*. Evaluasi sebagai proses membuat keputusan yang dihasilkan dari adanya pengukuran dan pengamatan. Hasil evaluasi akan dijadikan kebijakan oleh para pengembang pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda. Hasil evaluasi digunakan oleh penanggung jawab setiap unit usaha untuk mengetahui dan memantau perkembangan unit usahanya, karakter santri, serta sarana prasarana penunjang kegiatan pendidikan *entrepreneurship*.

Evaluasi diadakan setiap awal bulan dengan meminta laporan dari masing-masing koordinator unit usaha sebagai penanggung jawab yang meliputi segala aspek, baik segi pelayanan, kinerja santri, penugasan, dan keuntungan yang didapat. Evaluasi juga didapatkan dari pengawasan yang telah dilakukan oleh kepala bagian kepesantrenan dan juga keuangan pusat secara langsung serta pengadaan pertemuan setiap bulan

koordinator unit usaha dengan seluruh anggota. Pengawasan yang dilakukan tersebut sebagai bentuk strategi agar penyimpangan-penyimpangan dengan mudah dideteksi.¹

Laporan keuangan sangat diperlukan dalam proses evaluasi untuk mengetahui arus keluar masuk keuangan dalam sebuah unit usaha. Dari hasil wawancara dengan Putra Afdillah selaku penanggung jawab Darul Huda Mart sebagai berikut:²

“ Darul Huda mart awal kali didirikan diberikan pinjaman modal dari keuangan pusat sekitar 2 juta rupiah. Kemudian setelah berlangsung satu bulan kami sudah bisa mengembalikan modal tersebut ke keuangan pusat pondok. Dan sekarang setiap keuntungan yang didapatkan disetorkan ke keuangan pusat setiap bulannya dengan menyisakan uang modal untuk melanjutkan usaha.”

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa pelaporan keuangan setiap bulan oleh penanggung jawab kepada keuangan pusat ditujukan agar arus keluar masuk keuangan bisa dilaporkan secara jelas. Sehingga dari setiap keuntungan yang di dapatkan bisa memberikan pemasukan bagi pondok pesantren sendiri untuk melaksanakan pembangunan maupun pelengkapan sarana prasarana lainnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Keuangan Pusat, Syaifuddin Zuhri sebagai berikut:

¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Ponorogo, 2 Februari 2023

² Hasil wawancara dengan Putra Afdillah, Ponorogo, 23 Januari 2023

“Pembiayaan pondok ini dalam memenuhi sarana prasarana santri yang dikeluarkan cukup besar. Sedangkan jumlah biaya bulanan para santri jika dinaikkan banyak wali santri yang tidak terima. Maka dari itu, untuk menyeimbangkan pemasukan tersebut pondok menggunakan cara lain dengan mengelola unit usaha yang keuntungannya bisa dimanfaatkan oleh pondok.”³

Keuntungan yang diperoleh oleh setiap unit usaha yang disetorkan ke keuangan pusat sepenuhnya akan dikembalikan kepada santri melalui pelayanan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Sehingga dengan jumlah biaya bulanan sekian para santri tetap mendapatkan fasilitas sarana prasarana yang bagus.

Pelaporan keuangan dalam pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda merupakan bentuk akuntabilitas dari kegiatan pengawasan terkait pencapaian hasil yang bersifat transparan dan memiliki fungsi sebagai penggerak seluruh komponen jalannya kegiatan unit usaha sesuai dengan tugas dan kewenangannya. Pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang memberikan laporan agar tercapainya tujuan dan sasaran unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda. Pelaporan keuangan juga sebagai upaya mengevaluasi kinerja aktivitas operasi masing-masing bagian di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda agar menjadi lebih produktif dan sebagai

³ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Syaifuddin Zuhri, Ponorogo, 18 Februari 2023

aktivitas investasi pendanaan yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Huda.

Evaluasi setiap bulan juga dilakukan bersama bapak kepala bagian kepesantrenan. Seperti yang dijelaskan oleh penanggung jawab Darul Huda Mart, Putra Afdillah:⁴

“setiap bulan sowan kepada Gus Wachid kaitannya untuk melaporkan hasil dan perkembangan Darul Huda Mart. Sering kali beliau menyarankan untuk memperbanyak produk penjualan dan anggota pengelola unit usaha, agar pelayanannya kepada santri semakin baik. Santri biar tidak sering merepotkan orang tuanya minta sambang setiap minggu.”

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwasannya evaluasi penanggung jawab unit usaha dengan kepala bagian kepesantrenan dilakukan dengan cara sowan atau melaporkan hasil dan perkembangan unit usaha yang dikelolanya. Jadi tidak dalam forum rapat ataupun musyawarah besar bersama seluruh anggota, cukup perwakilan dari setiap unit usaha. Sedangkan hasil sowan akan disampaikan kepada seluruh anggota dalam rapat persiapan bersama antara penanggung jawab dengan anggota di awal bulan.

Nilai-nilai pendidikan *entrepreneurship* dapat ditemukan saat evaluasi ini. Tercermin dari sikapnya yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam berupa keimanan, keikhlasan, amanah, dan

⁴ Hasil wawancara dengan Putra Afdillah, Ponorogo, 25 Februari 2023

bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan *entrepreneurship* di pondok pesantren dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi pesantren secara mandiri serta kemampuan *soft skill* dan *hard skill* para santri.

B. Analisis Evaluasi Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri

Tujuan dari pendidikan *entrepreneur* adalah memberikan solusi berkurangnya angka kemiskinan di negara ini. Mantan Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh pada masa awal kepemimpinannya mengutarakan bahwa pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) akan menyusun kurikulum kewirausahaan yang diharapkan dapat dipraktikkan dalam pembelajaran sekolah.⁵

Sumber daya manusia di pondok pesantren sangat besar dan perlu adanya pengembangan kaitannya dengan jiwa kemandirian santri. Pendidikan *entrepreneurship* yang menjadi salah satu bekal bagi para santri di Pondok Pesantren Darul Huda ketika sudah keluar dari pondok pesantren. Tidak selamanya santri akan hidup di lingkungan pesantren saja, namun santri juga harus terjun di masyarakat dengan berbagai ilmu yang didapatkan ketika di pondok sebagai bekal utama dalam kelangsungan hidupnya baik dari segi agama, sosial,

⁵ Anam, 'Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha'.

maupun ekonomi. Pendidikan *entrepreneurship* yang sudah diajarkan di pondok diharapkan bisa dikembangkan di lingkungan masyarakat sehingga dapat menopang ekonomi sehari-harinya.

Pondok pesantren selain menjalankan tugas utamanya sebagai lembaga pendidikan islam yang bertujuan regenerasi ulama', pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relative berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁶

Mendayakan pesantren dengan cara mengembangkan unit usaha yang menjadi pendidikan tersendiri bagi para santri, kaitannya dengan melatih mental dan *skill entrepreneurnya*. Mulai dari perencanaan awal, rekrutmen anggota, pelaksanaan, penugasan, arahan sampai dengan evaluasi pendidikan *entrepreneurship* dijalankan secara mandiri oleh para santri. Pendidikan *entrepreneurship* tersebut akan berkembang ketika di kelola dengan manajerial yang apik. Begitu pula sebaliknya jika manajemennya amburadul akan mengalami kemunduran.

⁶ Sarwadi Sulisno and Dhian Marita Sari, *Manajemen Pengembangan Softskill Entrepreneurship Santri* (Semarang: Pilar Nusantara, 2019.), 3.

Evaluasi manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dilakukan untuk:⁷

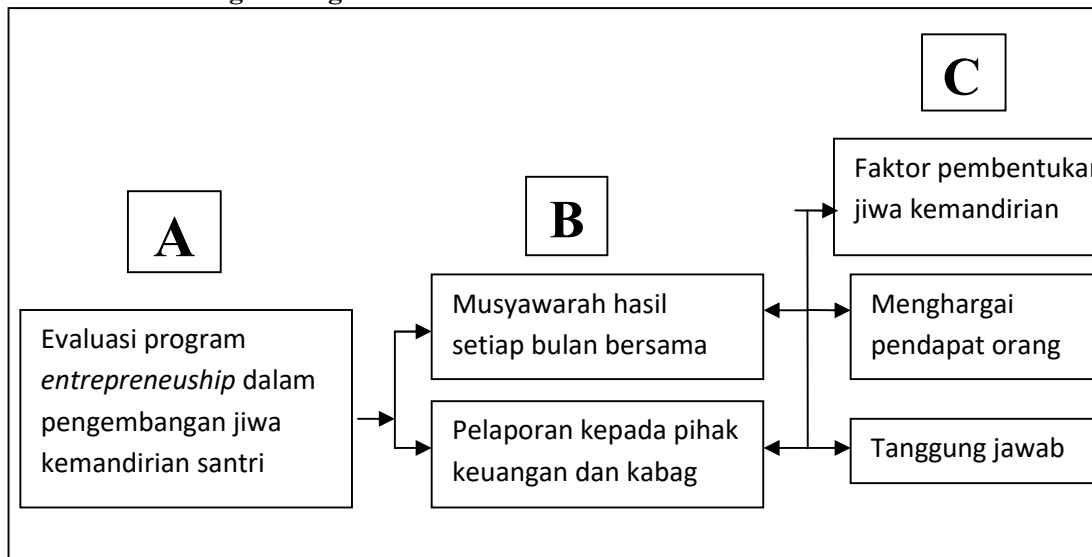
- 1) Mengidentifikasi faktor gagal dan sukses implementasi model manajemen pendidikan kewirausahaan
- 2) Memberikan dasar pertimbangan dalam penyusunan rencana kerja pada periode selanjutnya
- 3) Memberikan dasar penyusunan rencana peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

Evaluasi dalam pendidikan *entrepreneurship* berhubungan kaitannya dengan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dilakukan bukan untuk mengevaluasi kinerja unit usaha melainkan sebagai laporan kinerja aktivitas operasi masing-masing bagian di unit usaha untuk lebih produktif dan aktivitas investasi serta pendanaan untuk pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha Pondok Pesantren Darul Huda bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang ada, melalui hasil pelaporan penanggung jawab setiap unit usaha kepada pembimbing baik kepala bagian keuangan maupun kepala bagian kepesantrenan sehingga dapat diketahui kekurangannya kemudian dilakukan penyusunan perbaikan dan peningkatan kinerja para santri dalam mengelola unit usaha.

⁷ Monograf *Panduan Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan*, 23.

C. Sinkronisasi Evaluasi Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri



4.1 Bagan sinkronisasi evaluasi program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri

Pada gambar di atas terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan. Bagian A adalah tahapan program *entrepreneurship* berupa evaluasi program *entrepreneurship*., ini adalah titik awabagian dari bagan. Bagian B adalah beberapa faktor pembentukan jiwa kemandirian. Bagian C adalah proses evaluasi program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri. Alur bagan bagian A, B, C dapat dijelaskan bahwa mekanisme proses evaluasi program *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri berawal dari pembahasan mengenai faktor-faktor pembentukan jiwa

kemandirian santri (B) lalu dilanjutkan pada proses pembentukannya (C). Setelah bagian C dilaksanakan, yaitu bagian proses pengembangan program *entrepreneurship*. Artinya, program *entrepreneurship* akan terwujud setelah proses pembentukan jiwa kemandirian.

Program *entrepreneurship* yang dibentuk di Pondok Pesantren Darul Huda memiliki tujuan untuk mengembangkan jiwa kemandirian santri. Dalam tahap evaluasi, setiap unit usaha dan balai latihan kerja mengadakan pertemuan bersama antara penanggung jawab dengan pengelola serta peserta latihan dengan pelatih. Evaluasi diadakan sebagai usaha untuk melihat kualitas kinerja para santri kaitannya dengan jiwa kemandiriannya dalam mengelola unit usaha tersebut, serta perkembangan kreatifitasnya setelah mengikuti pelatihan selama satu bulan.

Pondok Pesantren Darul Huda dengan sistem keorganisasiannya mengharapkan adanya pelaporan yang terkonsep baik antara pengelola kepada penanggung jawab unit usaha atau balai latihan kerja, penanggung jawab unit usaha atau balai latihan kerja kepada kepala keuangan pusat, kepala bagian kepesantrenan, dan pengasuh pondok pesantren. Evaluasi yang diadakan oleh unit usaha dan balai latihan kerja Pondok Pesantren Darul Huda sudah sesuai dengan ketentuan dalam teori, terkait proses pelaporannya yang dilakukannya secara bertahap mulai dari anggota kepada koordinator, kemudian

koordinator kepada pihak keuangan dan kepala bagian kepesantrenan di setiap bulannya.

Evaluasi yang diadakan bertujuan untuk melihat perkembangan unit usaha dan juga balai latihan kerja. Ketika perkembangannya pesat dan dianggap santri mampu mengelolanya maka pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda akan menambahkan kembali tempat usaha yang bisa dikelola oleh para santri. Namun, kaitannya pelaporan kepada pengasuh pondok sering kali tidak terlaksana dikarenakan banyaknya hal yang menjadi perhatian pengasuh pondok. Pelaporan cukup berakhir pada keuangan pusat dan kepala bagian kepesantrenan.

Setelah diadakannya evaluasi, akan terlihat besar kecilnya produktifitas para santri yang berkaitan dengan *entrepreneur* sebagai usaha untuk memajukan dan mendayakan ekonomi pondok pesantren. Keuntungan akan diperoleh oleh santri sendiri dan pondok pesantren. Namun ketika ada kekurangan kaitannya dengan pengelolaan, akan diperbaiki di bulan berikutnya. Maka dari itu, evaluasi dalam proses manajemen sangat penting untuk melihat sisi positif dan juga negatifnya agar dilakukan perbaikan dan tidak terulang kembali kegagalan yang sudah terjadi.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi, pengelolaan, dan analisis data yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perencanaan dalam manajemen pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilaksanakan dengan penetapan unit usaha, penentuan sistem dan kebijakan, serta perencanaan pengembangan jiwa kemandirian santri melalui pengelolaan unit usaha. Jiwa kemandirian yang sudah tertanam pada diri santri dikembangkan dalam pengelolaan unit usaha yang melatih inovasi dan kreatifitas untuk mengembangkan dan menjalankan unit usaha yang dimiliki pesantren.
2. Pelaksanaan dalam manajemen pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diawali dari pembentukan jiwa *entrepreneurship* dari jiwa kemandirian santri, kemudian pengalokasian jiwa kemandirian dalam usaha pengelolaan unit usaha. Bimbingan dan pembinaan yang diberikan oleh para dewan asatidz serta didukung dengan adanya pelatihan dari orang luar yang mumpuni

dibidangnya menjadikan kompetensi dan *skill* para santri menjadi lebih baik.

3. Evaluasi dalam manajemen pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilaksanakan secara bertahap mulai dari lingkup anggota pengelola unit usaha sendiri kemudian hasilnya dilaporkan oleh penanggung jawab unit usaha kepada pihak keuangan pusat dan kepala bagian kepesantrenan. Untuk evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali untuk kalangan anggota pengelola unit usaha, sedangkan untuk evaluasi dengan kepala bagian kepesantrenan dilakukan setiap 6 bulan sekali atau diakhir tahun ajaran baru. . Sehingga kekurangan-kekurangan yang ada bisa diperbaiki atas saran dan arahan dari dewan asatidz dan juga pengasuh pondok.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian di atas beserta kesimpulan yang telah ditulis oleh peneliti, maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran demi perbaikan di masa mendatang tentang manajemen pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, bahwa:

1. Perencanaan dalam manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sudah cukup bagus. Setiap unit usaha memiliki sistem dan aturan masing-masing demi kemajuan unit usaha yang dijalankan, namun kurangnya komunikasi antara

penanggung jawab unit usaha dengan santri menjadikan kurangnya informasi santri untuk bergabung dengan unit usaha. Maka seharusnya ada keterbukaan informasi antara pengurus unit usaha dengan santri terkait tata cara untuk bergabung dengan unit usaha pondok agar pengelola unit usaha tidak kekurangan anggota.

2. Pelaksanaan dalam manajemen pendidikan *entrepreneurship* sudah cukup bagus. Setiap unit usaha memiliki penanggung jawab sebagai pengawas dan juga pembina, namun kurangnya kedisiplinan baik dalam pelayanan maupun kerjasama dengan unit usaha lain menjadikan keterlambatan perkembangan unit usaha dan kritik dari para wali santri. Maka seharusnya penanggung jawab meningkatkan pengawasannya terhadap kedisiplinan santri untuk kemajuan unit usaha serta kepuasan pelanggan.
3. Evaluasi dalam manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sudah cukup bagus. Berdasarkan evaluasi tersebut peneliti menyarankan untuk meningkatkan kembali kreatifitas para santri dengan menambah jadwal pelatihan maupun seminar kaitannya dengan *entrepreneur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.
- Anam, Saeful. 'Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha'. *Jurnal Studi Keislaman 2* (March 2016).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ardy Wiyani, Novan. *Teacherpreneurship, Gagasan Dan Upaya Menumbuhkan-Kembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- B. Milles, Mathew, A. Michael Huberman, and Saldana J. *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook, Edition 3*. London: Sage Publication Inc., 2014.
- Basrowi. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Daryanto. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- dkk, Misjaya. 'Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo Jawa Timur'. *1* 8 (Februari).
- Fadillah, Nur. 'Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim Yang Sukses'. *Ejornal Stiedewantara X* (April 2015).

- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, 2015.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Teori, Kasus, Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Faridah. *Monograf Panduan Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan*. Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- Fatchurrohman, Ruwandi. 'Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren'. *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12 (Desember 2018).
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hanafi, Wardah, and Abdul Halik. *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hasanah. *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*. Makassar: Misvel Aini Jaya, 2015.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Henrizal, Erick Muhammad. *Membangun Jiwa Entrepreneur*. Jambi: La Goods Publishing, 2014.

- Husna, Khamilatul. 'Sistem Penjaminan Mutu Internal Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Di MA Darul Huda Mayak'. *Exelencia 1* (2021).
- Ilmi, Makrifatul. 'Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang'. *Tesis UIN Ampel Surabaya*, 2016.
- J, Potter. *Entrepreneurship and Higher Education*. Paris: OECD, 2008.
- Kompri. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Lima, Hamid Pati. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Margahana, Helisia. 'Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 17 (September 2020).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 2007.

- Pirdaus, Ali. 'Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Santri Di Provinsi Jambi'. *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2021.
- Purnomo, M. Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- R. Terry, George. *Principles of Management*. Ontario: Richard D. Irwin. Inc, 1997.
- Robiah Adawiyah, Siti. 'Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojol Huda'. *Jurnal COMM-EDU 1* (Mei 2018).
- sanusi, uci. 'Pendidikan Kemandirian Di Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (2012).
- Sari, Raihanah, and Mahmudah Hasanah. *Pendidikan Kewirausahaan*. Banjarmasin: K-Media, 2019.
- Shodiqin, Rahmat, and Daud Yahya. *Entrepreneurship Dan Pendidikannya Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Sudrajad, Rasyid, and dkk. *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*. Jakarta: PT Citrayudha Alamanda Perdana, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulisno, Sarwadi, and Dhian Marita Sari. *Manajemen Pengembangan Softskill Entrepreneurship Santri*. Semarang: Pilar Nusantara, 2019.

- Sumarmo. 'Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik'. *FPMIPA UNY Yogyakarta* 8 (2004).
- Suryana. *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013.
- Susilaningsih. 'Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?'. *Jurnal Economia* 11 (April 2015).
- Sutrisno, and Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Umar, Sidiq, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Usman, Husaini. *Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Wahyuningtyas, Pangesti. 'Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada MTs Negeri 1 Ponorogo'. *Exelencia* 1 (2021).
- Widya Kusuma, Intan. 'Strategi Bersaing Mewujudkan Madrasah Unggul (Studi Kasus Di MTs Negeri 2 Ponorogo)'. *Exelencia* 2 (2022).
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat pers, 2005.
- Yullyanti, Ellyta. 'Proses Rekrutmen Dan Seleksi Pada Kinerja Pegawai, Bisnis, Dan Birokrasi' 16 (September 2009).

Zamahsyari, Dhofir. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.

